



**ANALISIS EKSPANSI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN
PETERNAKAN AYAM BURAS PADA PERUSAHAAN
" UD BS " BULUKUMBA
(Suatu Study Kasus)**



PEMIMPIN KANTOR POS - PT. HASANUDDIN	
NO. SURAT	12 - 01 - 93
ANGKA SURAT	-
JUMLAH SURAT	1 (satu) eksemplar
REMARKS	Hadiah
NO. SURAT	93 18 06 0631

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen
pada Fakultas Ekonomi Unhas Ujung Pandang**

Oleh :

M. ZUBAYR MOEIN

Sib : 82 01 096

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANGANG**

1992

ANALISIS EKSPANSI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN
PETERNAKAN AYAM BURAS PADA PERUSAHAAN
"UD BS" BULUKUMBA
(Suatu Study Kasus)



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen
Pada Fakultas Ekonomi Unhas
Ujung Pandang

NAMA : H. ZUBAYR MOEIN

STB : 82 01 096

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1992

ANALISIS EKSPANSI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN
PETERNAKAN AYAM BURAS PADA PERUSAHAAN
"UD BS" BULUKUMBA
(Suatu Study Kasus)

OLEH

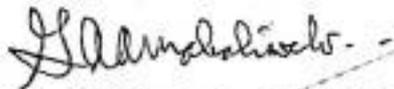
M. ZUBAYR MOEIN

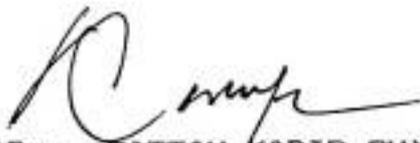
STB : 82 01 096

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA EKONOMI JURUSAN MANAJEMEN
PADA FAKULTAS EKONOMI UNHAS
UJUNG PANDANG

DISETUJUI OLEH


(Dra. Ny. J.A.A. MAKALIWE)


(Drs. FATTAH KADIR SU)

PERSETUJUAN KONSULTAN

Diterangkan bahwa skripsi dari saudara :

Nama : M. ZUBAYR MOEIN.

Nomor Pokok : 82 01 096.

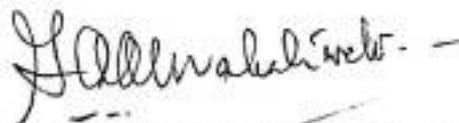
Jurusan : MANAJEMEN.

J u d u l : ANALISA EKSPANSI DALAM RANGKA PENGEM-
BANGAN PETERNAKAN AYAM BURAS PADA
PERUSAHAAN "UD BS" BULUKUMBA (suatu
studi kasus).-

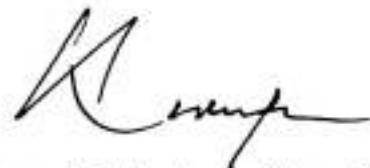
Ujung Pandang, Juni 1992.

Konsultan I

Konsultan II



(Dra. Ny. J.A.A. Makaliwe)



(Drs. Fattah Kadir, SU)

KATA PENGANTAR

Rasa puji dan syukur kepada Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayahnya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat yang ditempuh untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa kerja keras serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mungkin tak pernah dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini seperti dalam wujud yang nampak sekarang.

Sewajarnya penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra. ny. J.A.A. Makaliwe dan Bapak Drs. Fattah Kadir, SU selaku konsultan penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran beliau, untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Juga pada kesempatan ini penulis berkewajiban menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan, para Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Manajemen serta Sekretaris jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
2. Para dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Unhas.
3. Bapak Andi M. Taufik dan saudara Taufan Sofyan selaku pimpinan "Usaha Dagang Bola Seppue", yang telah sudi memberikan

sejumlah data serta berbagai informasi yang berkenaan dengan skripsi ini.

4. Kekasih penulis tercinta, Verach N Bachmid, SH. yang dengan penuh kesabaran dan ketekunannya telah banyak memberikan dorongan serta bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan study di Fakultas Ekonomi Unhas.
5. Khusus kepada Ibunda ny. St. Aminah Dg Poedji yang telah menimang dan menempa penulis dalam suka dan duka hidupnya serta dengan iringan doanya dan saudara saudara penulis yang telah begitu banyak memberi semangat dan dorongan baik secara moril dan materiil selama penulis mengerjakan skripsi ini.

Karena banyak kesulitan dan rintangan yang merupakan hambatan dan kemampuan yang terbatas dalam usaha penyusunan skripsi ini, maka segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini akan diterima dengan senang hati.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur kehadiratnya penulis selalu mendoakan berbagai pihak tersebut mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Swt. Amin.

Ujung Pandang, Januari 1992

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SKEMA	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang masalah	1
1.2. Rumusan masalah	5
1.3. Tujuan dan kegunaan penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORITIS	7
2.1. Tinjauan pustaka dan kerangka konsepsional	7
2.2. Kerangka analisis	23
BAB III. METODOLOGI	41
3.1. Hipotesis	41
3.2. Model analisis	41
3.3. Pembatasan variabel-variabel	42
3.4. Pembatasan unit observasi dan unit analisis	43
BAB IV. RANCANGAN PENELITIAN	44
4.1. Tempat penelitian	44
4.2. Cara penarikan sampel	44
4.3. Prosedur pengambilan dan pengolahan	

	data	45
	4.4. Sistematika pembahasan	46
BAB	V. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN PETERNAKAN AYAM	
	BURAS "UD BS" BULUKUMBA	48
	5.1. Sejarah singkat berdirinya	48
	5.2. Struktur organisasi	50
	5.3. Proses produksi ayam buras	52
	5.4. Proyek pemasaran ayam buras	65
BAB	VI. ANALISIS EKSPANSI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN	
	PETERNAKAN AYAM BURAS PADA PERUSAHAAN "UD BS"	
	BULUKUMBA	76
	6.1. Kebutuhan dan sumber dana	77
	6.1.1. Investasi Biaya Produksi dan	
	Biaya Adm & Umum	77
	6.1.2. Penilaian Investasi pada "UDBS"	91
	6.1.2.1. Penilaian investasi	
	dengan Metode Payback	
	Period	91
	6.1.2.2. Penilaian investasi	
	dengan metode N.P.V...	93
	6.1.2.3. Penilaian investasi	
	dengan metode I.R.R ..	94
BAB	VII. SIMPULAN DAN SARAN	99
	7.1. Simpulan	99
	7.2. Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Perhitungan net present value atas dasar discount rate 10 %	32
2. Perhitungan net present value atas dasar discount rate 20 % dan 30 %	38
3. Trend Pejualan ayam buras pedaging dari Semester I sampai Semester V tahun 1990 (dalam ekor).....	70
4. Trend penjualan Telur ayam buras dari Semester I sampai semester V Tahun 1990 (dalam butir)	71
5. Populasi Ayam Buras selama tahun pertama Produksi 1991	73
6. Rencana penjualan ayam buras pedaging setelah Ekspansi	74
7. Rencana penjualan telur ayam buras setelah Ekspansi	75
8. Total harga penjualan dari usaha ayam buras setelah Ekspansi	75
9. Kandungan bahan-bahan penyusun ransum ayam buras	79
10. Komposisi dalam 100 Kg bahan pakan	80
11. Total Biaya Penyusutan	86
12. Proyeksi biaya produksi, administrasi dan umum tahun 1991 - 1995 (dalam rupiah)	87
13. Skedul pembayaran kredit usaha kerja dari tahun 1991 - 1995	88
14. Proyeksi rugi - laba tahun 1991 - 1995	89

15. Proyeksi cash flow tahun 1991 - 1995	90
16. Perhitungan Net Present Value atas dasar Tingkat Bunga 30 %	94
17. Perhitungan Net Present Value atas dasar Tingkat Bunga 90 %	96
18. Perhitungan Net Present Value atas dasar Tingkat Bunga 95 %	97

DAFTAR SKEMA

Nomor	Halaman
1. Struktur organisasi perusahaan peternakan ayam buras	
"UD BS" Bulukumba	52
2. Produksi Usaha Ternak Ayam Buras "UD BS"	69



BAB I P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor pertanian terdiri atas lima sub sektor salah satu diantaranya adalah sub sektor peternakan. Pembangunan pada sub sektor ini, terdiri dari berbagai jenis budi daya ternak dan usaha tani ternak, antara lain usaha tani ternak besar yang meliputi peternakan sapi dan kerbau, usaha tani ternak kecil yang meliputi peternakan ayam ras, buras dan jenis unggas lainnya.

Usaha tani ternak ayam buras (bukan ras) sering pula disebut " peternakan ayam kampung ", jenis usaha inilah yang akan menjadi sorotan dalam penelitian dan pembahasan skripsi yang direncanakan. Sejauh mana usaha ini dapat dikembangkan, adalah tergantung dari tersedianya faktor-faktor produksi yang cukup memadai untuk dikelola secara efisien dan efektif.

Adapun faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam usaha tani peternakan ayam buras, yakni faktor produksi alam berupa tersedianya induk unggul ayam buras dalam jumlah yang cukup menurut perencanaan, faktor produksi modal baik untuk modal kerja maupun modal investasi dalam jumlah yang memadai untuk dikembangkan, faktor produksi tenaga kerja yang

berfungsi untuk mengelolah dan memelihara ternak sehingga perlu diperhitungkan sistem upah dan faktor produksi, skill atau keahlian teknologi dan manajemen kelayakan usaha tani ternak ayam kampung.

Keterpaduan keempat faktor produksi tersebut adalah mutlak diperlukan, salah satu diantara faktor-faktor tersebut masih dalam kondisi yang lemah, maka sulit diharapkan usaha tani ternak tersebut dapat membuahkan hasil yaitu memperoleh laba yang optimal. Karena itu, sebelum memulai kegiatan usaha tani ternak ayam buras perlu disusun suatu perencanaan yang mantap, dengan memperhatikan/menganalisa variabel-variabel dari faktor faktor produksi tersebut.

Dengan tidak mengabaikan kepentingan faktor-faktor produksi lainnya, maka salah satu faktor yang turut menentukan maju mundurnya usaha tani ternak, yaitu cara pengelolaan modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Apabila pengelolaan atas modal yang ditanamkan dalam usaha peternakan ayam buras cukup baik, maka tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan usaha ini dapat diwujudkan, dalam arti mampu memperoleh laba yang optimal sesuai dengan yang telah direncanakan.

Apabila usaha tani ternak ayam buras diawali penyusunan perencanaan penanaman modal, baik jangka pendek maupun jangka panjang, akan dapat memudahkan

pengendalian kegiatan untuk mencapai tujuan. Karena kenyataan sering dijumpai dalam masyarakat, bahwa sudah banyak usaha peternakan yang telah lama menjalankan aktivitasnya, tetapi belum memperlihatkan perkembangan usaha yang memadai, bahkan ada yang terpaksa menghentikan kegiatan usahanya sebelum sampai pada tujuan dan sasaran yang telah direncanakan, meskipun modal yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut cukup memadai. Hal ini disebabkan karena mereka kurang memiliki kemampuan mengalokasikan dana dengan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan itu, salah satu usaha ternak ayam buras yang ingin mengembangkan usahanya yaitu perusahaan "UD BS" Bulukumba, yang mulai merintis usahanya beberapa tahun yang lalu, dan pada saat ini ingin meningkatkan volume penjualan telur dan pedaging ayam buras guna memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin meningkat. Sebab itu perlu dilakukan peningkatan produksi, akan tetapi produksi telur dan pedaging ayam buras pada perusahaan ini telah bekerja pada kapasitas penuh, sehingga membutuhkan modal investasi yang lebih besar untuk membeli peralatan teknis pemeliharaan, pengadaan induk unggul ayam buras yang lebih banyak dan sebagainya.

Salah satu hal yang lebih penting diperhitungkan dalam penanaman modal usaha ternak ayam

buras, adalah jangka waktu keterikatan modal yang ditanamkan relatif lama yaitu sekitar lima tahun. Karena itu ada kemungkinan bahwa hasil dari penambahan modal tersebut menyimpang dari perkiraan semula. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal tersebut, semakin besar pula kemungkinan penyimpangannya yang dapat merugikan perusahaan.

Karena itu, maka keputusan penambahan kapasitas produksi telur dan pedaging ayam buras harus dipertimbangkan secara matang, sebab disamping usaha itu akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan, maka konsekwensinya akan mempengaruhi perkembangan perusahaan. Dewasa ini perusahaan "UD BS" telah berjalan dengan kapasitas penuh (full capacity) yaitu 2000 butir telur dan 150 ekor pedaging ayam buras perbulan. Sedangkan rata-rata permintaan perhari untuk mensuplai konsumen di Kotamadya Ujung Pandang yaitu 1.000 butir telur dan 100 ekor ayam buras pedaging. Berdasarkan data ini, maka pimpinan perusahaan "UD BS" Bulukumba, memutuskan untuk menambah kapasitas produksinya setiap bulan.

Sehubungan dengan itu perlu penambahan jumlah induk unggul ayam buras, pembuatan dan perluasan kandang, pengadaan peralatan baru, pengadaan makanan dan obat-obatan yang seluruhnya membutuhkan modal tambahan Rp. 25.000.000,- sedangkan jumlah investasi

yang telah ditanamkan yaitu Rp. 28.530.785,-. Dengan demikian total investasi perusahaan ini yaitu Rp. 53.530.785,- adalah suatu jumlah yang cukup memadai untuk melakukan ekspansi, guna mendapatkan laba yang optimal bagi perusahaan "UD BS" Bulukumba.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang ditemui pada perusahaan "UD BS" Bulukumba, yaitu :

" Apakah rencana investasi dalam rangka mengembangkan peternakan ayam buras pada perusahaan ini dapat memberikan keuntungan yang optimal? ".

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai salah satu penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1.3.1. Tujuan ^

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui kebijaksanaan ekspansi yang dilaksanakan perusahaan "UD BS" dalam rangka pengembangan peternakan ayam buras.
2. Untuk mengadakan proyeksi rugi laba perusahaan ini, dalam kurun waktu lima

tahun yang akan datang.

1.3.2. Kegunaan

Selanjutnya kegunaan penelitian ini, antara lain :

1. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai salah satu bahan masukan bagi pimpinan perusahaan, dalam hal pengambilan keputusan atas suatu rencana investasi.
2. Penelitian ini, diwujudkan dalam bentuk skripsi yang diharapkan dapat berguna dalam menambah referensi bidang ekonomi dan manajemen keuangan.
3. Penelitian ini, merupakan salah satu bentuk perwujudan darma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, khususnya kepada pengusaha ternak ayam buras.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam penyelesaian studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

B A B II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual

Dalam sub bahasan ini akan dibagi menjadi empat paragraf untuk menjelaskan pengertian investasi dan ekspansi, pengertian "Capital Budgeting", metode peramalan perusahaan, "Cash Flow" penerimaan dan pengeluaran perusahaan. Kesemuanya itu akan diulas berikut ini.

2.1.1. Pengertian Investasi dan Ekspansi Perusahaan

Pengertian investasi telah banyak dikemukakan para pakar ekonomi, antara lain menurut Mas'ud MC, 1982, yang mendefinisikan investasi barang-barang modal sebagai berikut :

" Investasi pada barang-barang modal dapat diartikan sebagai penambahan uang atau aktiva lain ke dalam barang-barang atau aktiva yang mempunyai manfaat beberapa periode akuntansi atau beberapa tahun di masa yang akan datang dan penambahan tersebut mengeluarkan pengeluaran uang, atau sejenisnya pada saat itu. " ¹

1. Mas'ud. MC, 1982, Akuntansi Manajemen, Edisi Revisi, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, Hal 33.

Sedangkan Anthony dan Reece memberikan pengertian investasi dalam aktiva tetap sebagai berikut :

" The proposal is to invest funds, that is, capital at the present time in the expectation of earning a return on this money over some future period. " ²

Kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah suatu pengeluaran uang pada saat sekarang yang diharapkan dapat memberi manfaat atau hasil untuk beberapa periode yang akan datang. Karena investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap pendapatan pada masa yang akan datang, untuk itu perlu dilakukan penaksiran atas penerimaan dengan cara mengestimasi nilai ekonomis dari peralatan tersebut disertai dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Besarnya pendapatan (earning) yang akan diterima pada setiap periode yang biasanya satu tahun.
2. Umur ekonomisnya (economic life).

2. Robert N. Anthony and James S. Reece, 1975, Management Accounting, Homewood, Illinois, Richard D Irwin, Hal 613.

3. Besarnya investasi dari proyek.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, perlu diadakan penilaian ranking atas usul investasi untuk menetapkan suatu keputusan, apakah proyek yang akan dikelola cukup layak atau tidak. Adapun alat evaluasi yang dapat digunakan yaitu analisis capital budgeting.

Karena itu dalam penanaman modal untuk aktiva tetap itu harus diperhitungkan besarnya yang disesuaikan keperluan, menurut Bambang Riyanto, 1984, bahwa :

" Apabila investasi dalam aktiva tetap terlalu besar melebihi daripada yang diperlukan akan memberikan beban tetap yang besar bagi perusahaan. Sebaiknya kalau jumlah investasi dalam aktiva tetap terlalu kecil akan dapat mengakibatkan kekurangan peralatan, yang ini akan mengakibatkan perusahaan akan bekerja dengan harga pokok yang tinggi, sehingga mengurangi daya bersaingnya atau kemungkinan lain ialah kehilangan sebagian dari pasar bagi produksinya." ³

Adapun yang termasuk dalam golongan aktiva tetap meliputi tanah, bangunan-bangunan, peralatan-peralatan, mesin-mesin dan lain-lain

3. Bambang Riyanto, 1984, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, Hal 112.

yang sifatnya tetap dan merupakan kekayaan bagi perusahaan, yang diharapkan dapat memberi hasil dalam beberapa periode.

Adapun pengertian ekspansi dan motif dari ekspansi, dijelaskan oleh Bambang Ryanto, 1984, sebagai berikut :

" Pengertian ekspansi itu dimaksudkan sebagai perluasan dari pada modal, baik perluasan modal kerja saja atau modal kerja dan modal tetap, yang digunakan secara tetap dan terus menerus di dalam perusahaan . " ⁴

Pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ekspansi dalam suatu perusahaan, adalah perluasan penggunaan baik modal kerja maupun modal investasi dalam perusahaan, sehubungan dengan meningkatnya volume kegiatan operasional perusahaan yang bersangkutan.

Karena itu ada beberapa motif yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan ekspansi, yaitu :

" Apabila ekspansi suatu perusahaan didasarkan pada pertimbangan untuk memperbesar atau menstabilisir laba yang diperoleh, maka ekspansi itu adalah didasarkan pada motif ekonomi Di samping motif ekonomi atau motif rasional sebagaimana

4. Ibid, Hal 239.

diuraikan diatas, di dalam ekspansipun terdapat motif lainnya, yaitu apa yang disebut motif psychologis, yaitu ekspansi pada personal ambition dari pemilik atau pimpinan perusahaan untuk memperoleh prestise dan kekuasaan yang lebih besar."⁵

Adanya motif ekonomi yang membuat perlu diadakan ekspansi perusahaan, karena semakin besarnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Makin luas pasar bagi produknya mendorong perusahaan tersebut untuk memperbesar produksinya, guna mengimbangi tambahan permintaan atau tambahan luasnya pasar bagi produksinya. Makin besar jumlah produk yang dapat dijual, makin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan laba yang lebih besar, sehingga dengan demikian pimpinan perusahaan telah melihat peluang dan menaruh harapan untuk melakukan ekspansi perusahaan.

Sedangkan motif psychologis dalam melakukan ekspansi perusahaan, adalah semata-mata hanya didorong oleh ambisi pimpinan perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan kekuasaan dalam berusaha, ataukah hanya mencari prestise bagi dirinya. Hal yang demikian ini kadangkadangkang kurang berhasil dalam mengembangkan

5. Ibid, Hal 239 - 240.

usahanya. Dengan demikian menurut hemat penulis, hanya motif ekonomi saja yang patut dijadikan dasar untuk melakukan suatu kegiatan ekspansi dalam perusahaan.

Adapun keuntungan-keuntungan ekonomis yang dapat diperoleh dalam ekspansi suatu perusahaan, yaitu :

1. Adanya produksi yang ekonomis :

- a. Perusahaan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat bekerja dengan biaya produksi rata-rata.
- b. Ekspansi dapat menurunkan harga pokok perunit serta dapat pula memperbesar omset produksi dan penjualan.
- c. Adanya stabilisasi dalam produksi dan makin berkurangnya kerugian-kerugian karena menganggurnya aktiva-aktiva tetap.

2. Adanya pembelian dan penjualan yang ekonomis :

- a. Dapat mengadakan pembelian dengan syarat-syarat lebih menguntungkan, karena kedudukannya terhadap leveransir bahan mentah adalah lebih kuat.
- b. Pembelian dalam jumlah besar memungkinkan dapat dilakukan langsung dari sumbernya, sehingga kemungkinan mendapat rabat.

- c. Ekspansi perusahaan memperkuat posisinya dalam pemasaran, sehingga dapat memberikan keuntungan dalam hal :
 - Penggunaan salesman yang efisien.
 - Pengangkutan yang lebih ekonomis.
 - Pasar yang luas melindungi perusahaan terhadap fluktuasi penjualan.
3. Adanya manajemen yang ekonomis :
 - a. Ekspansi dimaksudkan untuk mencapai titik efisiensi manajemen yang optimal.
 - b. Ekspansi dimaksudkan pula untuk mendapatkan imbalan yang sebaik-baiknya antara manajemen dengan faktor-faktor variabel dalam perusahaan.
 4. Adanya pembelanjaan yang ekonomis :
 - a. Ekspansi perusahaan memberi kemungkinan untuk menggunakan modal yang efisien.
 - b. Apabila perusahaan menuju kepada laba yang maksimal maka perusahaan dapat menambah modalnya sampai laba yang diperolehnya dari modal yang diinvestasi terakhir adalah sama dengan tingkat bunga yang berlaku.

2.1.2. Pengertian Capital Budgeting

Pengertian capital budgeting dapat dikemukakan menurut pendapat para pakar, antara lain menurut Chales T Horngren, 1979, yang merumuskan bahwa :

" Capital budgeting is the making of long term planning decision for investment and their financing. The profitability of an investment decision depends on two vital factors :(a) future net increases in cash inflows or net savings in cash out flows; (b) required investment." ⁶

Adapun pengertian menurut Bambang Riyanto, 1984, sebagai berikut :

" Keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana dimana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi waktu satu tahun dikatakan sebagai Capital Budgeting. Batas jangka waktu satu tahun tersebut, tidaklah mutlak." ⁷

Kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa capital budgeting, adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan tentang suatu investasi yang sifatnya ialah jangka panjang. Dalam hal ini, dievaluasi

6. Charles T. Horngren, 1979, Cost Accounting A Managerial Emphasis, Fourth Edition : New Delhi, Prentice Hall of India Private Limited, hal 377

7. Bambang Riyanto, op. cit, hal 112

apakah investasi itu dapat menguntungkan atau tidak.

Penyusun capital budgeting adalah sangat penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usahanya karena :

1. Modal yang ditanamkan terikat untuk jangka panjang, hal ini berarti perusahaan harus menunggu dalam waktu relatif lama sampai keseluruhan dana yang ditanamkan dapat diperoleh kembali oleh perusahaan, hal ini akan berpengaruh bagi penyediaan dana untuk keperluan yang lain.
2. Investasi adalah menyangkut harapan atas hasil penjualan di waktu yang akan datang, apabila investasi terlalu besar melebihi dari pada yang diperlukan, akan memberikan beban tetap yang besar bagi perusahaan, sebaliknya kalau jumlah investasi terlalu kecil akan dapat mengakibatkan kekurangan peralatan, yang membuat perusahaan bekerja dengan harga pokok tinggi, sehingga mengurangi daya saing perusahaan atau kemungkinan perusahaan kehilangan sebagian dari pasar produksinya.
3. Pengeluaran dana dalam aktiva tetap biasanya meliputi jumlah yang besar. Jumlah yang

besar itu mungkin tidak dapat diperoleh dalam jangka waktu pendek, atau mungkin tidak dapat diperoleh sekaligus. Karena itu perlu disusun perencanaan yang teliti dan tepat.

4. Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai pengeluaran modal tersebut, akan berpengaruh panjang dan tidak dapat diperbaiki tanpa kerugian berat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tekal dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa capital budgeting adalah merupakan dasar atau basis pemilihan yang dapat memberi informasi kepada pihak pengambil keputusan, yang menyangkut apakah investasi tersebut dapat dilaksanakan atau ditolak karena tidak layak untuk dilaksanakan.

Karena itu penggunaan analisis capital budgeting adalah sangat diperlukan, khususnya dalam menginvestasikan sejumlah modal yang cukup besar.

2.1.3. Metode Peramalan Perusahaan

Kegiatan peramalan sangat penting, karena dapat menganalisa dan memberi gambaran kepada manager dalam menentukan kebijaksanaan,

serta strategi yang akan digunakan oleh perusahaan. Untuk itu ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk keperluan ini, dimana ketetapan hasil yang diperoleh dengan penggunaan satu metode adalah tergantung pada jenis dan kebutuhan peramalan.

Peramalan produksi dan penjualan untuk beberapa tahun yang akan datang, dapat digunakan metode peramalan jangka panjang, yaitu metode trend, karena metode ini sangat cocok digunakan untuk ramalan yang sifatnya jangka menengah dan jangka panjang. Anggapan yang mendasari metode ini yaitu suatu asumsi yang memberi hasil ramalan yang cukup akurat, yakni pada masa yang akan datang tidak terjadi perubahan-perubahan drastis, dengan kata lain tidak berbeda jauh dengan keadaan pada masa kini.

Penggunaan metode trend linear adalah merupakan metode trend yang digunakan jika scatter diagram masa lalu tersedia cenderung merupakan garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Adapun pendekatan yang dapat digunakan yaitu metode least squares, yang dalam rumus atau persamaan matematikanya yang menurut Anto Dayan, 1983, dirumuskan sebagai berikut :

$$" Y = a + bX. " \text{ B}$$

Dimana : Y adalah nilai trend yang dihitung, a adalah nilai tahun periode dasar, b adalah pertambahan nilai setiap tahun, dan X adalah variabel tahunan.

2.1.4. Cash Flow Perusahaan

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan cash flow, yaitu suatu alat yang digunakan untuk menentukan dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan fungsinya. Proyeksi cash flow ini merupakan suatu taksiran total penerimaan-penerimaan yang diharapkan akan dapat diperoleh untuk selanjutnya menutupi pengeluaran-pengeluaran yang diperkirakan/ diramalkan akan timbul selama periode tertentu.

Penggunaan analisis ini sangat berguna untuk menentukan besarnya kebutuhan pinjaman jangka panjang, dan dapat pula digunakan untuk melihat aliran uang kas selama jangka operasi perusahaan pada waktu yang lampau. Dengan demikian cash flow, adalah merupakan kas yang harus tersedia setelah semua kewajiban-

• Anto Dayan, 1983, Pengantar Metode Statistik, Jilid I, cet ke -8, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, hal 299.

kewajiban perusahaan terpenuhi.

Menyusun cash flow atau aliran kas atas penerimaan dan pengeluaran sehubungan dengan adanya investasi dalam perusahaan, diperlukan informasi tertentu melalui perkiraan rugi laba. Karena pada rugi laba ini dapat dilihat komponen-komponen yang mempengaruhi aliran kas tersebut dalam suatu investasi seperti penyusutan, bunga, pajak-pajak dan sebagainya. Misalnya apabila biaya penyusutan cukup besar, maka jumlah laba kena pajak akan kecil. Karena pajak merupakan aliran kas keluar, maka hal ini akan mempengaruhi keadaan kas bersih, yakni selisih antara aliran kas masuk dan kas keluar, apakah cukup besar atau sebaliknya.

Pada dasarnya setiap penanaman investasi mengandung dua macam aliran kas, yang menurut Bambang Riyanto, 1984, mengatakan bahwa aliran kas terdiri atas :

- " 1. Aliran kas keluar netto (net out flow cash), yaitu yang diperlukan untuk investasi baru, dan
2. Aliran kas masuk netto tahunan (net annual in flow of cash), yaitu sebagai hasil dari investasi baru tersebut, yang ini sering pula disebut net cash proceeds, atau cukup dengan istilah yaitu " Proceeds" ⁹

. Bambang Riyanto, op.cit., hal 114.

Dari kutipan ini dapat dijelaskan bahwa yang dianggap sebagai aliran kas keluar, adalah sejumlah dana yang dikeluarkan untuk keperluan investasi. Sedangkan yang dimaksud dengan aliran kas masuk netto tahunan, adalah hasil dari investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan.

Adapun perbedaan pengertian antara cash flow atau proceeds dengan laba yang nampak dalam laporan keuangan, yaitu laporan keuangan akan menunjukkan data tentang yang belum tentu menunjukkan kas perusahaan, karena ada pos yang dianggap pengeluaran menurut laporan rugi laba, disamping itu, ada konsep yang menganggap cash flow bukan pengeluaran.

Adapun pos yang dianggap sebagai pengeluaran menurut laporan rugi laba, adalah depre-
siasi atau penyusutan nilai aktiva tetap. Karena itu pada konsep cash flow dapat dihitung proceeds atau cash flow dengan menggunakan rumus yang menurut Suad Husnan dan Suwarsono, 1984, sebagai berikut :

- " 1. Kas masuk bersih = laba setelah pajak + penyusutan ; kalau kita menganggap bahwa proyek tersebut dibelanjai dengan modal sendiri seluruhnya ; atau
2. Kas masuk bersih = laba setelah pajak + penyusutan + bunga (1-Tax); kalau

proyek tersebut dibelanjai sebagian dengan bantuan atau pinjaman. " 10

Hal ini menunjukkan bahwa apabila investasi dalam suatu perusahaan dibelanjai dengan modal sendiri, maka kas masuk bersih yaitu perolehan laba setelah dikurangi dengan kewajiban membayar pajak pendapatan dan sebagainya ditambah dengan pengeluaran atas penyusutan nilai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan apabila investasi yang ditanamkan dalam perusahaan atau proyek dibelanjai dengan modal sendiri dan dibantu dengan modal pinjaman dari bank dan sebagainya, maka kas masuk bersih yaitu laba setelah dikurangi kewajiban membayar pajak pendapatan dan pajak-pajak lainnya ditambah dengan pengeluaran atas penyusutan aktiva tetap dan bunga atas pinjaman pada lembaga perbankan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proceeds adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap akhir tahun.

-
- 1). Suad Husnan dan Suwarsono, 1984, Evaluasi Proyek, Konsep, Teknik dan Penyusunan Laporan, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, hal 241.

2. Kerangka Analisis.

Untuk menganalisis permasalahan yang timbul dalam perusahaan "UD BS" Bulukumba, dapat digunakan beberapa metode penilaian investasi, yang menurut Suad Husnan dan Suwarsono, 1984, mengemukakan bahwa :

- " Pada umumnya ada lima metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian investasi. Metode-metode tersebut adalah :
1. Metode Average Rate of Return.
 2. Metode Payback Period.
 3. Metode Net Present Value.
 4. Metode Internal Rate Of Return.
 5. Metode Profitability Index." ¹¹

Dari kelima metode tersebut diatas, hanya tiga metode dipilih dalam pembahasan dan penelitian ini, yaitu metode Payback Period, metode Net Present Value dan metode Internal Rate Of Return. Kesemuanya ini akan dijelaskan dalam tiga paragraf berikut ini.

2.2.1. Metode Payback Period

Metode ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa cepat suatu investasi bisa dikembalikan, dengan menggunakan aliran kas sebagai dasar pengukuran, bukan laba. Hasil yang diperoleh dalam analisis bukan persentase, melainkan satuan waktu seperti bulan, triwulan, kuartal, semester dan tahunan. Kalau Payback

1. Ibid, hal 186

Period ini lebih pendek dari pada yang diisyaratkan, maka proyek dapat di nilai menguntungkan, sedangkan kalau lebih lama maka proyek perlu ditolak.

Untuk lebih memahami yang dimaksud Payback Period, dapat dikemukakan pendapat para pakar, antara lain menurut James Van Horne, 1977, yang mengatakan bahwa :

" The payback period of an investment project tell us the number of years required to recover our initial cash investment. It is the ratio of the initial fixed investment over the anual cash in flow for the recovery period. " ¹²

Sedangkan menurut Bambang Riyanto, 1984, mengemukakan pengertian sebagai berikut :

"Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutupi kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas netto (Netto Cash Flow)." ¹³

Dari kedua pengertian di atas, sudah cukup jelas menegaskan bahwa payback period dari suatu investasi menggambarkan berapa lama waktu diperlukan di masa yang akan datang

1. James Van Horne, 1977, Financial Management and Policy, Edition, London : Prantise Hal Internasional, hal 8.

2. Bambang Riyanto, op.cit, hal 116.

datang, agar dana yang tertanam dapat diperoleh kembali. Sebagai contoh perhitungannya, sebagai berikut :

Laba setelah pajak + penyusutan

$$Rp. 2.600.000,- + Rp. 1.000.000,- = Rp. 3.600.000$$

Initial cash flow sebesar Rp. 10.000.000,-

Sehingga payback period investasi tersebut yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Pay back} &= \frac{\text{Initial cash flow project}}{\text{Aliran kas operasional thn}} \times 1 \text{ tahun} \\ &= \frac{Rp. 10.000.000,-}{Rp. 3.600.000,-} \times 1 \text{ tahun} \\ &= 2,8 \text{ tahun.} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan diatas, ternyata bahwa modal yang tertanam dalam investasi tersebut sebesar Rp. 10.000.000,- akan diperoleh kembali seluruhnya dalam waktu 2 tahun 8 bulan, apabila arus dana proceeds suatu investasi tidak sama besarnya dari tahun ke tahun, dengan sendirinya cara perhitungan diatas tidak memungkinkan. Karena itu perlu dihitung proceeds dari tahun ke tahun, sampai keseluruhan investasi dapat diperoleh kembali. Dengan perkataan lain, bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mempertemukan pendapatan tahunan sampai diperoleh suatu jumlah yang sama besarnya



dengan dana yang diinvestasikan setelah dikurangi dengan nilai sisa. Sebagai contoh yaitu : Suatu investasi sebesar Rp. 15.000.000,- diperkirakan akan menghasilkan proceeds sebagai berikut :

Tahun pertama : Rp. 5.000.000,-

Tahun kedua : Rp. 5.000.000,-

Tahun ketiga : Rp. 8.000.000,-

Payback period dari investasi tersebut dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

Jumlah investasi : Rp. 15.000.000,-

Proceeds tahun pertama : Rp. 5.000.000,-

S i s a : Rp. 10.000.000,-

Proceeds tahun kedua : Rp. 5.000.000,-

S i s a : Rp. 5.000.000,-

Proceeds tahun ketiga : Rp. 8.000.000,-

(Rp. 3.000.000,-)

Dalam tahun ketiga proceeds adalah Rp. 8.000.000,- dibandingkan dengan sisa investasi yang belum kembali pada akhir tahun kedua yaitu Rp. 5.000.000,-. Nampak dalam contoh bahwa proceeds dalam tahun ketiga lebih besar dari sisa investasi pada akhir tahun kedua. Hal

ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan seluruhnya, akan dapat diterima kembali dalam tahun ketiga. Dengan demikian maka dapat dihitung payback period sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Payback period} &= 2 \text{ tahun} + \frac{\text{Rp.5.000.000}}{\text{Rp.8.000.000}} \times 1 \text{ thn} \\ &= 2,62 \\ &= 2 \text{ tahun 2 bulan.} \end{aligned}$$

Dari contoh sederhana yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa metode ini sangat mudah perhitungannya dan mudah pula digunakan, sehingga memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut :

1. Dapat membantu pengusaha memberi pertimbangan-pertimbangan dalam mempertahankan likwiditas dan rentabilitas perusahaan.
2. Dapat membantu pengusaha mengurangi unsur ketidakpastian yang ada pada suatu proyek atau investasi dalam aktivitas usahanya.

Di samping keuntungan-keuntungan tersebut, metode ini juga memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

1. Metode ini bukan merupakan alat pengukur profitability tetapi sebagai alat pengukur rapidity (kembalinya dana).

2. Metode ini tidak memperhatikan time value of money, (nilai waktu dari uang).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa payback adalah metode yang dapat digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang diperlukan, untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan dalam perusahaan.

2.2.2. Net Present Value

Menggunakan metode ini perhitungannya ditekankan pada masalah nilai waktu dari uang (time value of money), yaitu jumlah uang yang diinvestasikan pada hari ini tidak sama nilainya pada beberapa tahun yang akan datang. Hal ini telah dinyatakan oleh Charles T. Horngren, 1979, bahwa :

" A dollar in the hand today is worth more than a dollar to be received ¹⁴(or spent) five years from to day. "

Karena itu, untuk menyamakan nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan diterima di masa yang akan datang, maka diperlukan suatu rate of return tertentu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Charles T. Horngren, bahwa :

1. Charles T. Horngren, op.cit, hal 379.

" Net present value method assumers some minimum desired rate of return that is after called the hurdle rate or cut - off rate. all expected cash flow are discounted to present using this minimum desired rate . "

Penilaian investasi dengan menggunakan metode net present value, maka proceeds atau cash flow didiskontokan atas dasar biaya modal rate of return yang diinginkan. Sehubungan dengan itu perlu dikemukakan pengertian biaya modal atau cost of capital, yaitu biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan karena adanya penggunaan modal. Adapun sumber modal perusahaan yaitu interen dan eksteren, masing-masing sumber dihitung kemudian ditentukan modal rata-rata (average cost of capital).

Apabila dihubungkan antara cost of capital dengan net present value, maka cost of capital berfungsi sebagai discount rate yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari proceeds.

Dalam metode ini, pertama-tama dihitung adalah nilai sekarang (present value dari pendapatan yang diharapkan didasarkan pada discount rate tertentu. Kemudian jumlah present

value dari keseluruhan pendapatan dari usianya dikurangi dengan present value dari jumlah investasinya (initial investment). Selisih dari hasil pengurangan ini akan diperoleh ketentuan atau keputusan, yaitu apabila jumlah present value dari keseluruhan pendapatan yang diharapkan lebih besar dari present value investasinya, dengan kata lain net present value positif, maka usul investasi tersebut dapat diterima. Sebaliknya kalau jumlah present value dari seluruh pendapatan lebih kecil dari pada present value investasinya, maka usul investasi tersebut dapat ditolak.

Untuk lebih memperjelas metode ini, digunakan rumus sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{A^t}{(1-K)^t} \quad 16$$

Dimana :

NPV = Net Present Value

K = Discount rate

A^t = Net Cash Flow pada periode t

t = Periode yang diperhitungkan.

Apabila pendapatan tahunannya sama besar, maka net present value dapat dihitung dengan menggunakan tabel NPV dari annuity (NPV atas dasar discount rate). Berikut ini disajikan salah satu contoh sederhana sebagai berikut :

Discount rate yang digunakan sebesar 10 %

Jumlah investasi sebesar Rp. 5.000.000,-

Proceeds tahunan (3 tahun) Rp. 2.500.000,-

Present value dari proceeds

$2,487 * \times \text{Rp. } 2.500.000,- = \text{Rp. } 6.217.500,-$

Present value dari outlays = Rp. 5.000.000,-

Net present value = Rp. 1.217.500,-

Hasil perhitungan dalam contoh diatas menunjukkan bahwa atas dasar rate of return yang diinginkan, maka present value lebih besar dari pada present value investasi, yang berarti net present valuenya adalah positif, maka usul investasi tersebut dapat diterima. Apabila pimpinan harus memilih salah satu dari beberapa usul investasi atas dasar metode ini, maka harus dipilih usul investasi yang mempunyai net present value yang paling besar.

Bilamana pendapatan suatu investasi tidak sama besarnya dari tahun ke tahun, maka

contoh perhitungan diatas tidak dapat digunakan. Karena itu arus present value dari pendapatan setiap tahunnya dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah present value dari seluruh pendapatan yang diharapkan. Berikut ini akan disajikan suatu contoh yang menjelaskan perhitungan net present value dengan pendapatan berbeda-beda setiap tahun yaitu : ¹

sterangan : 2,487% adalah discount faktor (DF) yang terdapat dalam tabel A-2, kolom tingkat bunga yaitu 10 %, pada deretan tahun ketiga, karena usia proyek 3 tahun, discount dipilih 10 %.

T A B E L I
 PERHITUNGAN NET PRESENT VALUE ATAS DASAR
 " DISCOUNT RATE 10 % "

Tahun	Discount factor	Proceeds	Present value
	10 %	(Rp.)	(Rp.)
I	0,909	5.000.000,-	4.545.000,-
II	0,826	4.000.000,-	3.304.000,-
III	0,751	3.000.000,-	2.253.000,-
IV	0,683	2.000.000,-	1.366.000,-
V	0,621	1.000.000,-	621.000,-
Present value dari proceeds =			12.089.000,-
Present value dari outlays =			10.000.000,-
Net present value			= +2.089.000,-

Sumber : Diolah dari teori.

Penjelasan : *) Nilai discount 10 %, Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1984, hal. 119.

Dari contoh diatas menunjukkan bahwa rate of return 10 %, usul investasi tersebut dapat menghasilkan present value dari pendapatan yang lebih besar dari pada present value dari pengeluaran modal, sehingga net present value adalah positif, karena itu usul investasi tersebut dapat diterima atau layak untuk dilaksanakan.

Untuk merealisasi maksud tersebut di atas, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Menentukan discount rate yang akan dipergunakan, karena itu perlu diperhatikan :
 - a. Biaya modal (cost of capital)
 - b. Tingkat keuntungan yang dikehendaki dalam investasi (rate of return).
 - c. Menghitung present value dari investasi semula.
 - d. Menghitung present value dari arus dana netto dengan discount rate.
 - e. Mengurangi present value dari pendapatan dengan investasi semula.

2.2.3. Internal Rate Of return

Metode ketiga yang digunakan dalam analisis ini yaitu internal rate of return yang pengertiannya dapat dikutip pendapat para pakar, antara lain menurut James Van Horne, bahwa :

" Recall that the internal rate of return for an investment proposal is the discount rate that equates the present value of the expected cash outflow with the present value of the expected inflow.

Sedangkan menurut Abas Kartadinata, 1985, mengemukakan bahwa :

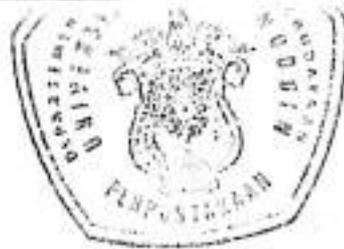
" Internal rate of return, adalah tingkat diskonto yang akan menyamakan nilai tunai arus dana dimasa yang akan datang dari suatu proyek dengan jumlah investasi semula. "

Dari kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode internal rate of return didasarkan atas dasar untuk mendapatkan suatu rate of return yang dapat menjadikan present value dari proceeds sama besar dengan net present value dari outlays. Dengan kata lain bahwa, bilamana menggunakan metode internal rate of return, maka fungsi cost of capital sama dengan cut of rate, dalam hal ini diadakan evaluasi dari setiap usulan investasi.

Untuk mencari internal rate of return dapat dilakukan melalui trial and error atau sistem coba-coba, dan untuk mencari discount

17. James Van Horne, Op.Cit., hal 83 - 84

18. Abas Kartadinata, 1985, Analisa Belanja, Edisi Pertama, Liberty, Jakarta, hal 110.



setara random guna menghitung net present value. Apabila net present value yang diperoleh adalah positif, maka langkah berikutnya memilih kembali rate yang lebih tinggi sampai mendapat net present value yang negatif. Sebagai contoh dalam hal ini, yaitu :

Investasi sebesar Rp. 2.000.000,-, pendapatan tahunannya selama tiga tahun berturut-turut : Rp. 1.000.000,-. Dimisalkan discount rate 23 % maka net present value dapat dihitung sebagai berikut :

- Present value dari pendapatan :
 $2,011 * \times \text{Rp. } 1.000.000,- \dots : \text{Rp. } 2.011.000,-$
- Present value dari investasi : Rp. 2.000.000,-
- Net present value : Rp. 11.000,-

Hasil perhitungan dalam contoh diatas, menunjukkan bahwa net present valuenya adalah positif. Akan tetapi bila menggunakan discount rate yang lebih tinggi misalnya 24% maka net present valuenya sebagai berikut :

- Present value dari pendapatan :
 $1,981 * \times \text{Rp. } 1.000.000,- \dots : \text{Rp. } 1.981.000,-$
- Present value dari investasi : Rp. 2.000.000,-
- Net present value : Rp. 19.000,-

Hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa net present valuenya adalah negatif, ini

berarti bahwa internal rate of return terletak antara 23 % dan 24 %. Untuk memperjelas perhitungan tersebut, dapat dihitung dengan mengadakan interpolasi dari hasil kedua discount rate tersebut yaitu :

Selisih Discount Rate	Selisih Present Value	selisih present Value dengan Capital outlays
23 %	Rp. 2.011.000,-	Rp. 2.011.000,-
24 %	Rp. 1.981.000,-	Rp. 2.000.000,-
1 %	Rp. 30.000,-	Rp. 11.000,-

Jadi internal rate of return =

$$\begin{aligned}
 (I R R) &= 23 \% + \frac{11.000}{30.000} \times 1 \% \\
 &= 23 \% + 0,37 \% \\
 &= 23,37 \%
 \end{aligned}$$

Andaikata discount rate yang diinginkan misalnya 20 %, maka usul investasi tersebut dapat diterima, karena internal rate of returnnya lebih besar yaitu 23,37 % dari pada discount ratenya. Sebaliknya bila internal ratenya lebih kecil daripada discount rate yang diinginkan, maka usul investasi tersebut sebaiknya ditolak.

Dengan demikian contoh perhitungan diatas dapat dipakai bila pendapatan (proceeds) investasi tiap tahun adalah sama, akan tetapi sebaliknya maka contoh diatas tidak dapat dipakai. Pemecahannya harus dihitung present value dari pendapatan setiap tahunnya atas dasar discount rate yang dipilih, misalnya menggunakan dua discount rate maka dapat dilakukan interpolasi untuk menemukan discount rate yang sebenarnya. Untuk memperjelas hal tersebut dapat diberikan contoh yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

T A B E L II
 PERHITUNGAN NET PRESENT VALUE ATAS DASAR
 "DISCOUNT RATE" 20 % DAN 30 %

Tahun	Pendapatan (proceeds) (Rp.)	DiscountRate 20 %		Discount Rate 30 %	
		D.R%	FV (Rp.)	D.R%	FV (Rp.)
I	500.000,-	0,833	416.500	0,770	385.000
II	400.000,-	0,694	277.600	0,592	236.800
III	300.000,-	0,579	173.700	0,455	136.500
IV	200.000,-	0,482	96.400	0,350	70.000
V	100.000,-	0,402	40.200	0,269	26.900
PV dari pendapatan			1.004.400		855.200
PV dari investasi			(900.000)		(900.000)
Net Present Value (NPV)			+ 104.400		- 44.800

Sumber : Diolah dari teori.

Keterangan : *) Nilai D.R 20 % dan 30 %, Bambang Riyanto.,
 Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan,
 Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogya-
 karta, 1984, hal. 123.

Dari contoh perhitungan dalam tabel di atas, telah dapat diketahui internal rate of return yakni terletak antara 20 % dan 30 %. Untuk mengetahui secara tepat IRR nya dapat dilakukan interpolasi dengan menerapkan rumus sebagai berikut :

$$I.R.R = r = p^1 + C^1 \frac{p^2 - p^1}{C^2 - C^1} \quad 19$$

Dimana :

r = internal rate of return.

p^1 = Tingkat bunga ke- 1

p^2 = Tingkat bunga ke- 2

C^1 = N P V ke- 1

C^2 = N P V ke- 2

Contoh tersebut diatas, apabila dimasukkan dalam rumus internal rate of return maka formulasi perhitungannya adalah sebagai berikut :

r = Internal rate of return yang dicari

$p^1 = 20 \%$

$p^2 = 30 \%$

$C^1 = + 104.400$

$C^2 = - 44.800$

$$\begin{aligned} r &= 20 - 104.400 \frac{30 - 20}{- 44.800 - 104.400} \\ &= 20 - \frac{104.400 (10)}{- 149.200} \\ &= 20 + \frac{1.044.000}{149.200} \\ &= 20 + 6,997319034 = 20 + 7,00 = 27,00 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian besarnya taksiran rate of return adalah 27 %. Angka ini masih perlu dikaji bahwa apakah dengan tingkat bunga 27 % itu menjadikan net present value dari investasi tersebut adalah nol ataukah mendekati nol.

B A B III

M E T O D O L O G I

3.1. H i p o t e s i s

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, dapat dikemukakan hipotesis kerja sebagai berikut :

"Diduga bahwa investasi yang ditanamkan dalam perusahaan peternakan ayam buras "UD BS" tersebut, adalah layak untuk dilaksanakan. "

3.2. Model Analisis

Adapun model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut di atas, dapat dijelaskan secara singkat berikut ini :

1. Trend penjualan yang diproyeksikan terhadap jumlah penjualan yang dapat direalisasikan pada beberapa periode yang akan datang.
2. Metode Cash Flow, yaitu digunakan untuk memproyeksikan Net Cash Flow pada beberapa periode yang akan datang.
3. Metode penilaian investasi, yaitu digunakan rumus-rumus sebagai berikut :

a. $\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi mula-mula}}{\text{Proceeds setiap th.}} \times 1 \text{ tahun}$

b. Net Present Value = dihitung dengan menggunakan

tabel discount rate, initial investment, dan proceeds tahunan.

$$c. \text{ Internal rate of return} = P_1 - C_1 \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1},$$

dimana : P_1 = tingkat bunga ke- 1, P_2 = tingkat bunga ke- 2, C_1 = net present value ke- 1, dan C_2 = net present value ke- 2.

3.3. Pembatasan variabel-variabel

Dalam penelitian dan pembahasan ini dibatasi pada tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel antara dan variabel hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Adapun yang dimaksud variabel bebas dalam penelitian dan pembahasan ini, yaitu :

- a. Jumlah produksi dan penjualan telur ayam buras yang dapat dicapai perusahaan ini dalam satu periode tertentu.
- b. Jumlah produksi dan penjualan pedaging ayam buras yang dapat dicapai perusahaan ini dalam satu periode tertentu.

2. Variabel antara

Dalam hal ini yang dimaksud variabel antara yakni penerapan model analisis, seperti :

- a. Analisis trend penjualan.

- b. Analisis cash flow, payback period, net present value dan internal rate of return.

3. Variabel Hasil

Sedangkan yang dimaksud variabel hasil dalam hal ini, yaitu :

- a. Hasil analisis dari penerapan metode-metode diatas.
- b. Gambaran layak tidaknya investasi dilaksanakan.

3.4. Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis

Dalam penelitian dan pembahasan ini, perlu pula diberikan pembatasan unit-unit yang diamati dan unit-unit analisis yang digunakan, yaitu :

1. Unit observasi, hanya dibatasi pada satu proyek ekspansi yang dilakukan oleh "UD BS" Bulukumba, yang menjalankan usaha tani ternak unggas jenis ayam buras petelur dan pedaging. Apakah dengan ekspansi yang menanamkan investasi itu, adalah layak untuk dilaksanakan.
2. Unit analisis, juga dibatasi penggunaannya pada model analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, guna menghindari agar analisis terhadap obyek yang diobservasi tidak terlalu meluas.

B A B IV

RANCANGAN PENELITIAN

4.1. Tempat Penelitian

Adapun tempat atau lokasi penelitian ini, yaitu pada perusahaan peternakan ayam buras Usaha Dagang Bola Seppue yang terletak di desa Dannuang kecamatan Ujung Bulu kabupaten Bulukumba, perusahaan ini sering disebut "UD BS" yang berpusat di Ujung Pandang dan hanya unit usahanya berlokasi di Bulukumba.

Sasaran penelitian ini, yaitu perencanaan investasi sehubungan dengan adanya ekspansi perusahaan, dalam upaya untuk meningkatkan volume produksi dan penjualan telur dan pedaging ayam buras. Hal ini dilakukan sehubungan dengan semakin meningkatnya permintaan atas komoditas tersebut dari para pelanggan/konsumen.

4.2. Cara Penarikan Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini, yakni dilakukan melalui dua cara sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan.

Dalam penelitian lapangan ini, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan operasional, dengan sasaran melihat kemungkinan bahwa apakah usaha peternakan ayam buras ini dapat dikembangkan

melalui penanaman modal, berapa jumlah volume produksi yang dapat dicapai dengan memperhatikan prospek pemasarannya, berapa laba yang dapat diharapkan perusahaan sehubungan dengan penanaman modal tersebut, dan berapa lama investasi tersebut dapat dikembalikan seluruhnya.

2. Penelitian kepustakaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji buku literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan, sehingga diperoleh landasan teoritis untuk mengolah data hasil penelitian lapangan. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh kajian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

4.3. Prosedur Pengambilan dan Pengolahan Data

Adapun prosedur pengambilan data dalam penelitian lapangan dan pengolahan data dalam pembahasan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Data Primer.

Data ini diperoleh dari hasil observasi lapangan yang menyangkut aktivitas pemeliharaan ayam buras petelur dan pedaging, disamping itu dilakukan pula wawancara dengan pimpinan "UD BS" Bulukumba, yang menyangkut investasi modal dalam aktiva tetap dan aktiva lancar, serta kendala yang dihadapi dan upaya untuk menanggulangnya. Data



ini, masih akan diolah dalam pembahasan skripsi ini.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari hasil pengumpulan dokumentasi, laporan-laporan perencanaan investasi dalam rangka ekspansi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

4.4. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam bentuk tujuh bab, setiap bab memuat beberapa sub bahasan, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan, yang memuat tiga sub bahasan yakni uraian latar belakang masalah, perumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, serta tujuan dan kegunaan penelitian ini.

Bab kedua, yaitu landasan teoritis, yang memuat dua sub bahasan yakni tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang terdiri atas pengertian investasi dan ekspansi dalam perusahaan, pengertian capital budgeting, metode peramalan perusahaan dan cash flow. Sub kedua ialah kerangka analisis yang terdiri atas payback period, net present value dan internal rate of return.

Bab ketiga, yaitu metodologi, yang memuat empat sub bahasan yakni perumusan hipotesis, model analisis

yang digunakan, pembatasan variabel-variabel dan pembatasan unit observasi dan unit analisis.

Bab keempat, yaitu rancangan penelitian, yang terdiri dari empat sub bahasan, yakni tempat penelitian, cara penarikan sampel, prosedur pengambilan dan pengolahan data dan sistematika pembahasan.

Bab kelima, yaitu gambaran umum perusahaan peternakan ayam buras "UD BS" Bulukumba, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, struktur organisasinya, proses produksi dan pemeliharaan ayam buras serta prospek pemasarannya.

Bab keenam, yaitu analisis ekspansi dalam rangka pengembangan peternakan ayam buras pada perusahaan "UD BS" Bulukumba, yang meliputi analisis trend penjualan, analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis penilaian investasi pada perusahaan.

Bab ketujuh, yaitu penutup dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini, dimana penulis menarik beberapa kesimpulan, kemudian mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi perusahaan yang bersangkutan.

B A B V

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN PETERNAKAN AYAM BURAS "UD-BS" BULUKUMBA

5.1. Sejarah Singkat Berdirinya

Perusahaan peternakan ayam buras yang didirikan pada tahun 1988 sebagai perusahaan perseorangan, yang diberi nama "Usaha Dagang Bola Seppue" disingkat "UD BS", berlokasi di Desa Dannaung Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Pendiriannya dirintis oleh seorang pengusaha muda bernama "MTM", yang tampil sebagai pionir menerobos celah-celah kesempatan berusaha dalam era pembangunan dewasa ini.

Berawal dari usaha kecil-kecilan memelihara ayam buras secara tradisional, kemudian berkembang menjadi salah satu usaha komersial yang dikelola secara manajemen usaha tani yang menerapkan teknologi tepat guna. Hal itu dapat dicapai berkat ketekunan pengusaha ini, mendaya gunakan faktor-faktor produksi alam berupa areal lahan pemeliharaan, modal berupa fasilitas perkreditan dari pemerintah, tenaga kerja dari penduduk desa setempat, dan skill berupa pendayagunaan tenaga profesional di bidang peternakan unggas.

Setahun setelah usaha ini dirintis, pemerintah telah memberi Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi

Sulawesi Selatan, nomor SIUP 14074/2023/PB/IV/89 tanggal 13 April 1989. Kemudian mendapat Surat Izin Tempat Usaha nomor 11671/C/V/PREK/89 tanggal 13 Mei 1989, dimana unit usaha di desa Dannuang Kabupaten Bulukumba dan kantor pusat di Ujung Pandang.

Setelah pemerintah menerbitkan SIUP tersebut, maka secara yuridis perusahaan ini telah dapat melakukan kegiatan operasional di bidang usaha tani atau perdagangan hasil-hasil peternakan, perikanan, perkebunan dan lain-lain dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Disamping itu tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan kegiatan ekspor non migas, bilamana usahanya telah maju dan berkembang.

Khusus dalam bidang usaha ternak unggas jenis ayam buras, memiliki pangsa pasar di dua daerah yaitu kabupaten Bulukumba dan Kotamadya Ujung Pandang, adalah merupakan unit usaha yang strategis untuk dikembangkan oleh perusahaan ini, karena ternyata konsumen dewasa ini kembali lebih menggemari ayam buras ketimbang ayam ras. Karena itu perusahaan peternakan "UD BS" merencanakan untuk melakukan ekspansi.

Meskipun perusahaan peternakan ayam buras ini baru dirintis pada media 1988, hingga akhir 1990 hanya bekerja pada full capacity 2000 butir telur dan 150 ekor pedaging ayam buras perhari. Kenyataannya kapasitas tersebut perlu ditambah, guna memenuhi permintaan

pasar rata-rata 1.000 butir telur dan 100 ekor pedaging ayam buras perhari. Dengan demikian maka perusahaan ini perlu memanfaatkan kesempatan tersebut, khususnya dalam tahun 1991.

Sebagai perusahaan yang baru tumbuh dan berkembang pesat, maka dewasa ini pimpinan berupaya membenahi manajemen usaha, menata organisasi, melipatgandakan modal investasi dengan mendayagunakan modal interen dan eksteren, guna meningkatkan volume usaha untuk mengubah kesempatan menjadi keuntungan.

5.2. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi perusahaan peternakan ayam buras "UD BS" Bulukumba, masih sederhana dengan bentuk line organization karena jumlah personilnya masih sangat kurang, sarana dan prasarana yang digunakan masih terbatas, dan modal yang diinvestasikan masih perlu diberi bantuan yang cukup memadai dari lembaga perbankan.

Meskipun demikian pembenahan organisasi dan manajemen usaha telah dilakukan, dengan membentuk struktur organisasi yang sederhana, disesuaikan dengan volume usahanya yang telah berkembang pesat dalam dua tahun terakhir ini. Susunan organisasinya terdiri dari pimpinan yang membawahi 2 orang tenaga administrasi dan keuangan dan produksi/teknik, serta tenaga buruh langsung.

Tugas pokok dan fungsi masing-masing unit/satuan organisasi dalam perusahaan ini, akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pimpinan Perusahaan

Adapun tugas pokok pimpinan perusahaan "UD BS", sebagai berikut :

- a. Memimpin, mengkoordinir dan mengendalikan kegiatan administrasi dan operasional perusahaan, dalam bidang keuangan/pembukuan, produksi/teknik dan pemasaran.
- b. Bertanggung jawab dalam segala hal menyangkut kepentingan perusahaan di bidang hukum, pajak, perjanjian dengan pihak luar dan sebagainya.
- c. Mencari peluang-peluang pasar dan memantau perkembangan harga di pasaran bebas.

2. Bagian Administrasi dan Keuangan.

Adapun fungsi bagian ini, sebagai berikut :

- a. Melaksanakan sebagian tugas pokok pimpinan perusahaan dalam bidang keuangan dan pembukuan.
- b. Bertanggung jawab kepada pimpinan perusahaan.

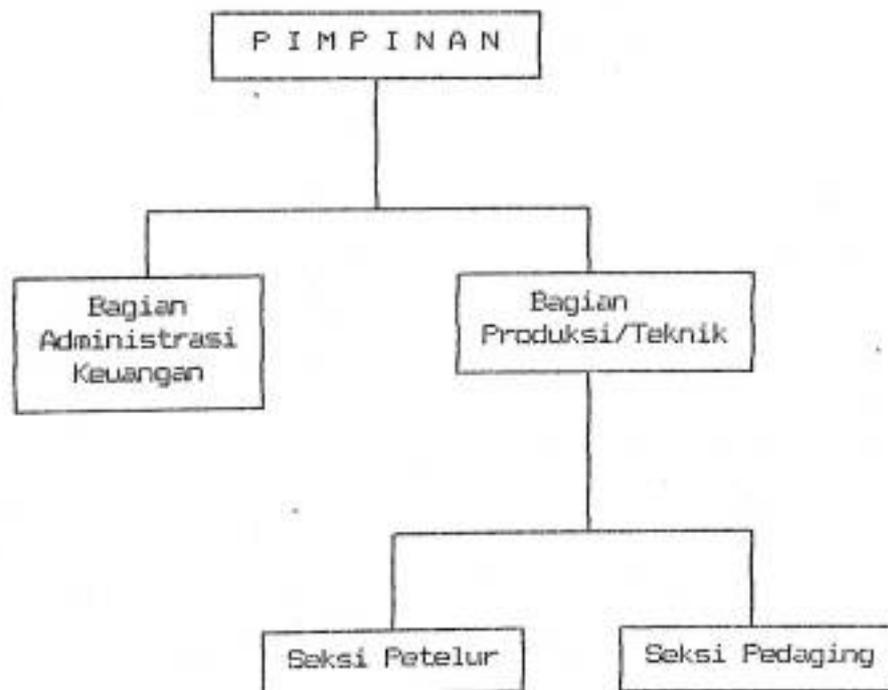
3. Bagian Produksi/Teknik

Fungsi bagian ini menyangkut kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan sebagian tugas pokok pimpinan perusahaan dalam bidang produksi dan teknik.
- b. Memelihara ayam buras yang mencakup pemberian pakan, Vaksinasi dan sebagainya.
- c. Bertanggung jawab kepada pimpinan perusahaan.

Struktur organisasi tersebut di atas, dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

**Bagan Struktur Organisasi Perusahaan
Peternakan Ayam Buras " UD BS " Bulukumba**



5.3. Proses Produksi Ayam Buras Pedaging dan Petelur

Keberhasilan mengelola usaha peternakan ayam buras di tentukan oleh manajemen usaha, yakni cara-

cara memelihara ternak yang dengan menerapkan teknologi yang dianjurkan para penyuluh peternakan, seperti :

1. Pemagaran lahan sekeliling halaman kandang.
2. Penyediaan kandang.
3. Pemberian pakan tambahan.
4. Pengendalian penyakit.
5. Perbaikan sistem pemeliharaan.
6. Perbaikan mutu ayam buras.
7. Memperbaiki siklus reproduksi.

Sehubungan dengan itu, ketujuh faktor tersebut telah diterapkan oleh perusahaan peternakan ayam buras "UD BS" Bulukumba sejak awal 1988, yang akan dijelaskan secara singkat dalam paragraf berikut ini.

5.3.1. Pemagaran lahan.

Pemagaran lahan sekeliling halaman kandang ayam buras bukan berarti membatasi ruang geraknya, melainkan semata-mata sebagai upaya pencegahan sedini mungkin dari resiko kerugian, dengan maksud agar :

1. Memudahkan perawatan dan pengendalian.
2. Memudahkan dalam pemberian vaksinasi.
3. Menghindarkan pencurian.
4. Menghindarkan resiko kehilangan.
5. Melindungi ternak ayam buras dari binatang pemangsa.

Karena itu pemagaran sekeliling halaman kandang ayam masih tetap berkeliaran didalam halaman, sehingga dapat terpelihara dan terawat baik dan terkendali sesuai dengan keinginan peternak. Pagar tidak dibuat dalam bentuk permanen, sebab hanya diperlukan kayu, bambu, jaring bekas atau jala bekas dan dapat pula berupa pagar hidup sekaligus berpungsi sebagai tempat berlindung ayam dari sengatan matahari dan terpaan hujan. Yang penting dalam hal ini pemagaran kandang tidak membuat ayam menderita.

5.3.2. Penyediaan kandang

Pemeliharaan ayam buras secara tradisional kandang hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dan berkembang biak. Ayam-ayam hanya dibiarkan tidur di pohon-pohon di malam hari, atau dibawah kolong rumah. Hal ini mengakibatkan ayam menjadi liar karena kurang terkontrol, baik dalam peningkatan kualitas telur dan pedaging maupun dalam peningkatan kuantitas produksi.

Karena itu dalam sistem pemeliharaan ayam buras secara intensif, fungsi kandang antara lain :

1. Sebagai tempat berlindung pada waktu

panas atau hujan.

2. Sebagai tempat pelindung dari serangan binatang buas.
3. Mempermudah dalam pemberian vaksinasi.
4. Mempermudah pemeliharaan, perawatan dan pemungutan hasil produksi telur.
5. Menjadikan ayam lebih jinak dan mudah diikuti perkembangannya.
6. Mudah membersihkan kotorannya yang telah terkumpul

Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan kandang pada perusahaan ini, tidak perlu mahal dan hanya memanfaatkan bahan yang ada di Desa Dannuang seperti bambu, kayu dan atap rumbia. dalam hal ini perusahaan menerapkan prinsip efisien, yang penting bangunan kuat dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Letak kandang tidak berhadapan langsung dengan jalur lalu lintas.
2. Tidak ditempatkan pada daerah yang becek.
3. Cukup mendapat sinar matahari.
4. Sirkulasi udara cukup baik.
5. Atap kandang tidak bocor.
6. Atap kandang cukup tinggi agar kotoran ayam mudah dibersihkan.
7. Ukuran kandang yang dibuat perusahaan ini

yaitu 3 x 2 meter, yang dapat memuat 25 - 30 ekor ayam buras, dengan jumlah kandang yang disiapkan 40 buah, terletak dalam areal 2 Ha.

Untuk melengkapi persyaratan kandang tersebut, maka setiap kandang yang disiapkan perusahaan ini, dilengkapi dengan peralatan sebagai berikut :

1. Tempat bertengger, terbuat dari bambu atau kayu yang berfungsi agar ayam dapat tidur teratur tidak tumpang tindih dan tidak terkena kotorannya, penempatan tenggeran diatur berjajar garis lurus, jarak 1 (satu) meter.
2. Sarang untuk bertelur, ditempatkan pada bagian gelap dan teduh dalam kandang, jumlah sarang disesuaikan dengan jumlah ayam yang betelur. Sarang tersebut terbuat dari anyaman daun kelapa yang diisi dengan jerami padi.
3. Tempat makan, terbuat dari bambu yang dibelah sepanjang 1 (satu) meter diberi penyangga yang dapat ditancapkan baik didalam maupun diluar kandang.
4. Tempat minum, juga dapat terbuat dari bambu yang dibelah, atau terbuat dari

plastik yang dapat dibeli ditoko-toko alat peternakan. Tempat minum ini dapat digantung setinggi bahu ayam.

5.3.3. Pemberian Pakan Tambahan.

Pada sistem pemeliharaan intensif yang dilakukan oleh perusahaan ini, pakan diberikan setiap hari dalam jumlah cukup pada waktu pagi dan sore. Pakan yang diberikan berupa jagung, dedak halus, kacang-kacangan, sayuran yang diiris, cacahan bekicot, sisa-sisa ikan kering, sisa dapur dan sebagainya. Disamping itu ayam buras dapat mencari sendiri kebutuhannya, ketika dilepas dalam halaman kandang, sehingga dapat memperoleh cacing tanah, serat, ulat-ulat dan sebagainya.

Pemberian pakan tambahan tersebut, adalah cukup murah dan sangat berguna untuk :

1. Pertumbuhan, dalam arti dari anak ayam dengan berat awal 20 gram, setelah dipelihara menjadi remaja dan dewasa seberat \pm 2 Kg.
2. Untuk mempertahankan hidup, dalam arti meskipun pertumbuhan telah mencapai optimal, tetapi dalam hidupnya ayam masih membutuhkan makanan guna mempertahankan hidupnya.
3. Untuk produksi, yaitu selain makanan itu digunakan untuk mempertahankan hidupnya,

juga makanan yang dikonsumsi digunakan untuk memproduksi telur dan daging.

5.3.4. Perbaiki Sistem Pemeliharaan.

Kegiatan ini adalah bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak ayam buras, dalam hal ini ayam yang dipelihara tidak begitu saja dilepas bebas karena dapat menurunkan produktivitas. Tetapi tidak boleh pula dikandangkan secara total, karena biaya pemeliharaan dan perawatan menjadi tinggi.

Dalam upaya untuk menaikkan produktivitas ayam buras, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan pemeliharaan sebagai berikut :

1. Anak ayam yang baru menetas dikurung sampai umur 29 hari, pada saat cuaca baik dilepas tetapi masih tetap diawasi. Pakan diberikan dalam jumlah cukup utamanya anak-anak ayam diberi dedak halus, pecahan jagung, pecahan kedele serta irisan sayuran. Kemudian diberi vaksinasi ND minimal 2 kali dalam setahun.
2. Ayam dewasa dilepas sepanjang hari, pada sore hari dikandangkan agar keamanannya terjamin, sehingga pengusaha ini terhindar dari kerugian.
3. Populasi ayam betina dewasa harus lebih

besar ketimbang ayam pejantan, dengan ratio 10 : 1.

5.3.5. Pengendalian penyakit ayam buras.

Kesehatan ternak ayam buras pada perusahaan ini selalu dijaga, agar produksi telur dan daging dapat ditingkatkan. Karena itu vaksinasi dilakukan menurut jadwal dan umur terutama menjelang pergantian musim, ayam-ayam tersebut harus telah selesai dikebalkan sekali dalam tiga bulan, sebagai berikut :

1. Umur 1 - 30 hari, vaksinasi dengan ND aktif dan strain F, yang diteteskan pada mata anak ayam buras.
2. Umur 1 - 3 bulan, divaksinasi dengan ND strain K yang disuntikkan secara intramuskuler.
3. Umur 3 bulan keatas, juga digunakan vaksin ND strain K sebanyak 2 kali dengan tenggang waktu 4 bulan dan 6 bulan.

Pada dasarnya ada tiga jenis penyakit yang menyerang ayam buras untuk semua golongan umur, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyakit totelo (ND), dengan tanda-tanda sebagai berikut :
 - a. Dari hidung keluar cairan agak encer, dan lama kelamaan mengental dan ayam sering

bersin.

- b. Ayam lesu, nafsu makan berkurang.
- c. Warna jengger berubah menjadi biru kehitaman.
- d. Ayam mencret kotoran berwarna putih dan hijau.
- e. Kematian biasanya selang dua hari kemudian.

Pengobatan diberikan coccidiostat seperti trisulfa, Sulfaquino xaline, Sulfamazathin, dosisnya sesuai dengan aturan pakai dalam label obat, yang dicampurkan dalam air minum ayam.

2. Penyakit coccidiosis, dengan tanda-tanda sebagai berikut :
 - a. Ayam pucat dan lesu, nafsu makan berkurang.
 - b. Pada anak ayam biasanya mencret bercampur darah.
 - c. Kadang-kadang terjadi kelumpuhan.
 - d. Bila serangan penyakit lama, ayam menjadi kurus dan mati.

Pengobatannya dan jenis obat yang dapat diberikan sama dengan diatas.

3. Penyakit snot atau selesma menyerang ayam untuk semua umur dengan tanda-tanda sebagai

berikut :

- a. Pada mulanya dari hidung keluar cairan agak encer, lama kelamaan mengental dan ayam sering bersin.
- b. Nafsu makan menurun.
- c. Di sekitar lubang hidung membengkak.

Pengobatannya menggunakan Streptomycin yang disuntikkan ke dada, dosis 100 mgr/ 1 kg berat badan ayam, dilakukan 3 - 5 kali sehari berturut-turut.

5.3.6. Perbaikan Mutu Ayam

Sebagaimana diketahui bahwa produktivitas ayam buras lebih rendah ketimbang ayam ras, sebab mutu genetik ayam buras lebih rendah. Untuk meningkatkan produktivitas tersebut, maka perusahaan ini berupaya memperbaiki mutu ayam buras dengan menerapkan dua cara yang cukup efektif sebagai berikut :

1. Menyeleksi bibit, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Menyeleksi bibit sejak kecil tidak pernah sakit, berak darah, selesma dan lumpuh.
 - b. Ayam nampak sehat, lincah, mata bulat dan bercahaya, kaki kuat dan mampu berdiri tegak.

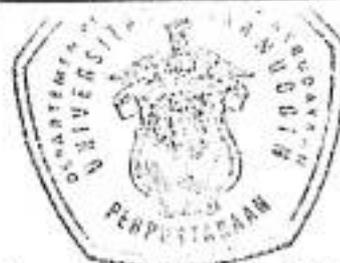
- c. Ayam yang mengalami pertumbuhan cepat, kuat menghadapi perubahan iklim disekitarnya.
 - d. Tubuh betina tegap, perut besar yakni 4 jari antara tulang capit dengan tulang dada.
 - e. Pejantan tegap dan kuat, pemberani, jengger berdiri tegak dan bergerigi teratur.
 - f. Bentuk kaki, jari kaki, tulang dada dan sayap cukup indah dan tidak loyo.
 - g. Produksi telur banyak dan dapat mengasuh anak dengan baik dan asli keturunan ayam buras.
2. Up grading, adalah mengawinkan ayam buras betina dengan pejantan murni dari bangsa tertentu, dengan cara sebagai berikut :
- a. Apabila diinginkan peningkatan produksi telur, maka pejantannya harus type petelur (layer).
 - b. Apabila yang diinginkan pertumbuhan cepat, maka pejantannya harus type berbadan berat (broiler).
 - c. Apabila yang diinginkan kedua-duanya, maka pejantannya harus type dwiguna (dual purpose).

Dengan demikian peningkatan produksi telur dan pedaging ayam buras, akan dapat dicapai.

5.3.7. Pengaturan siklus reproduksi ayam buras

Menurut pengamatan yang dilakukan para petugas diperusahaan ini, produksi telur ayam buras lebih rendah ketimbang ayam ras dan hanya sekitar 50 butir pertahun. Untuk meningkatkan produksi telurnya, maka ada dua cara yang ditempuh pada perusahaan ini, yaitu :

1. Mencegah ayam buras mengeram, yaitu apabila induk ayam mulai memperlihatkan sifat-sifat ingin mengeram, segera ditangkap dan dimandikan. Telur yang ada disarangnya diambil, sehingga kalau induknya hendak mengerami telurnya di sarang, tidak jadi karena telah dikosongkan. Setelah itu antara 2 atau 3 minggu kemudian induk ayam tersebut, sudah memperlihatkan birahinya dan siap untuk bertelur kembali.
2. Menetaskan telur dengan mesin tetas, perusahaan ini telah merintis penetasan melalui mesin, yakni setelah induk bertelur sekitar 2 minggu dan telah mulai memperlihatkan sifat-sifat ingin mengeram, induk ditangkap dan dimandikan, kemudian telurnya dimasukkan kedalam mesin penetas. Induknya berhenti



bertelur, 2 minggu kemudian kembali bertelur seperti semula. Dengan demikian reproduksi berjalan terus.

3. Adapun reproduksi ayam buras pedaging yang diterapkan pada perusahaan ini, yaitu :
 - a. Ayam yang dipelihara pada umur 1 hari, akan dijual pada umur 5 sampai 6 bulan, diatas umur 6 bulan dijadikan sebagai induk ataukah pejantan.
 - b. Untuk mengimbangi kekosongan ayam pedaging, dilakukan pembelian ayam buras remaja umur 3 atau 5 bulan, kemudian dipelihara 1 atau 2 bulan, untuk selanjutnya dijual kepada konsumen.
4. Ayam buras petelur yang dipelihara sejak umur 1 hari, setelah berumur 1 tahun dengan masa produktif 11 bulan bertelur, dihentikan karena telah tergolong sebagai ayam buras finished, segera dijual kepada konsumen sebagai ayam pedaging dengan pertimbangan bahwa :
 - a. Meskipun ayam buras yang telah berumur lebih dari 1 tahun masih dapat bertelur, akan tetapi produktivitasnya sudah menurun, sehingga jika dipelihara seterusnya kurang menguntungkan, bahkan dapat

merugikan karena biaya pakannya lebih besar dibandingkan dengan hasil penjualan telurnya.

- b. Ayam buras remaja II (grower II) umur 5 - 6 bulan, sudah mulai bertelur dan telah produktif pada umur 5 bulan, sekaligus menggantikan ayam buras finished yang telah dijual sebagai pedaging. Dengan demikian grower II menjadi layer atau dewasa, yang dapat menghasilkan telur untuk dijual/ditetaskan..
- c. Ayam buras remaja I (grower I) umur 2 - 4 bulan segera menanjak menjadi grower II, untuk selanjutnya akan menjadi layer (dewasa).
- d. Anak ayam buras (starter) umur 1 - 30 hari segera menanjak menjadi remaja (grower I). Dengan demikian siklus reproduksi dapat dipertahankan.

5.4 Prospek Pemasaran Ayam Buras

Pemerintah pada masa sekarang telah mengintensifkan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat di pedesaan akan pentingnya pemeliharaan ayam buras. Hal ini disebabkan oleh karena ayam buras merupakan salah satu sumber protein hewani sekaligus salah satu sumber

pendapatan masyarakat. Salah satu bentuk nyata program pemerintah di bidang ini adalah adanya INTAB (intensifikasi ternak ayam buras), sehingga beberapa pihak nampaknya tertarik menanankan modalnya di bidang ayam buras ini.

Akan halnya dengan usaha ternak ayam buras yang dilaksanakan oleh "UD BS" ini, adalah oleh karena adanya peluang pasar dan tersedianya lahan usaha serta beberapa prasarana lainnya yang dimiliki oleh "UD BS". Disamping itu adanya beberapa pertimbangan seperti :

1. Selera konsumen yang nampaknya semakin cenderung menyukai telur dan daging ayam buras.
2. Adanya volume permintaan pasar ayam buras yang meningkat dari waktu ke waktu dari kalangan pengusaha restaurant, hotel, rumah makan, dan para pengecer di pasar-pasar.
3. Masih kurangnya pengusaha yang bergerak diusaha peternakan ayam buras, sehingga peluang pasar bagi ayam buras masih cukup luas.
4. Harga pasar ayam buras yang bersaing, dimana daging dan telurnya memiliki ke-khasan tersendiri jika dibandingkan dengan ayam ras.
5. Proses pemeliharaan yang lebih mudah dan murah, serta lebih restan/tahan terhadap penyakit, dibanding dengan ayam ras.
6. Semakin membaiknya populasi ayam buras di daerah

Bulukumba, baik yang dipelihara oleh perusahaan "UD BS" maupun oleh penduduk setempat. Sehingga hanya membutuhkan sistem pengelolaan yang efisien dan efektif untuk dapat mendistribusikannya kepada para pelanggan di luar daerah Bulukumba, antara lain Ujung Pandang.

7. Dari hasil pemantauan pasar yang dilakukan oleh petugas perusahaan ini, jumlah permintaan rata-rata adalah 5000 butir telur dan 1500 ekor ayam buras perhari.

Sedangkan kapasitas penuh dari produksi usaha ternak ayam buras " UD BS " sebelum masa ekspansi adalah 2000 butir telur dan 150 ekor ayam buras perbulan.

8. Data dan informasi di atas menunjukkan bahwa prospek pemasaran ayam buras nampaknya cukup mengembirakan.

Karena itu perusahaan ini berupaya untuk melaksanakan ekspansi, guna memasok permintaan tersebut sebesar 5 hingga 15 % setiap bulannya.

Hal ini diupayakan dengan jalan sebagai berikut :

- a. Memperluas lahan tempat pemeliharaan dari 2.500 m² menjadi 15.000 m².
- b. Menambah dan memperbaiki kapasitas kandang sebanyak 20 buah, dengan masing-masing kapasitas kandang antara 500 ekor sampai 1000 ekor

perkandang.

- c. Meremajakan induk ayam buras petelur yang telah ada, mengingat usia induk ayam buras petelur yang ada telah tergolong finished/tidak terlalu produktif lagi.
- d. Mengadakan bibit ayam melalui penetasan dengan mesin tetas.

9. Pelaksanaan ekspansi tersebut di atur menurut siklus reproduksinya, guna menghindari kekosongan persediaan telur dan pedaging ayam buras (lihat tabel V)

Hal ini di atur sebagai berikut :

- a. Pada masa awal, digunakan induk ayam buras petelur sejumlah 500 ekor kualitas yang terbaik dengan 50 ekor pejantan terbaik yang menghasilkan telur-telur yang berkualitas baik untuk ditetaskan dimesin tetas. Sedangkan sisanya dijual untuk dikonsumsi.
- b. Bilamana hal ini telah berlangsung selama ± 6 bulan maka akan di dapatkan induk ayam buras usia 5 bulan yang siap untuk menggantikan induk ayam buras yang telah digolongkan sebagai ayam finished (afkir).
- c. Induk hasil tetasan ini dipelihara sehingga usia 11 bulan, untuk kemudian digantikan oleh induk ayam buras usia 5 bulan berikutnya. Sehingga

pada siklusnya nanti akan terlihat bahwa induk ayam buras petelur terdiri dari usia 5 bulan sampai usia 11 bulan.

Hal ini akan berlangsung terus secara berkesinambungan. Sehingga akan didapatkan penjualan telur dan ayam buras pedaging usia 4 bulan dan induk ayam buras finished usia 11 bulan.

S k e m a II

Produksi Usaha Ternak Ayam Buras " UD BS ")



T a b e l I I I
Trend Penjualan Ayam Buras Pedaging
Dari Semester I Tahun 1988 Sampai
Semester V Tahun 1990
(dalam ekor)

Semester	X	Penjualan (Y)	XY	X ²
I	-2	816	-1.632	4
II	-1	857	- 857	1
III	0	900	0	0
IV	1	945	945	1
V	2	997	1.994	4
Jumlah	0	4.515	450	10

Sumber : Usaha Ternak Ayam Buras "UD BS" Bulukumba, data diolah kembali.

Melalui metode least square $Y = a + b x$; Kita dapatkan : Nilai Parameter $a = 4.515 : 5 = 903$

Nilai Parameter $b = 450 : 10 = 45$

atau nilai rata-rata penjualan ayam buras pedaging "UD BS" adalah 903 ekor selama 5 semester dan nilai rata-rata perubahan penjualan ayam buras pedaging "UD BS" adalah 45 ekor.

$$Y = a + b x \Rightarrow Y = 903 + 45 x$$

Karena penulis disini hanya ingin mendapatkan nilai prosentase yang terjadi di dalam penjualan ayam buras pedaging, maka didapatkan :

$$\frac{45}{903} \times 100 \% = 4,98 \% \text{ atau } 5 \%$$

T a b e l IV

Trend Penjualan Telur Ayam Buras
Dari Semester I Tahun 1988 Sampai
Semester V Tahun 1990
(dalam butir)

Semester	X	Penjualan (Y)	XY	X ²
I	-2	7.500	-15.000	4
II	-1	9.600	- 9.600	1
III	0	10.800	0	0
IV	1	11.600	11.600	1
V	2	11.400	22.800	4
J u m l a h	0	50.900	9.800	10

Sumber : Usaha Ternak Ayam Buras "UD BS" Bulukumba, data diolah kembali.

Dengan menggunakan metode least square $Y = a + b x$ maka di dapatkan :

$$\text{Nilai Parameter } a = 50.900 : 5 = 10.180$$

$$\text{Nilai Parameter } b = 9.800 : 10 = 980$$

Nilai rata-rata penjualan telur ayam buras selama 5 semester adalah 10.180 butir.

Sementara nilai rata-rata perubahan/marginal yang terjadi didalam produksi telur adalah 980 butir.

Maka berdasarkan kepada nilai dari least square tersebut penulis mengambil kesimpulan dasar bahwa nilai prosentase pertambahan rata-rata produksi telur ayam buras petelur adalah :

$$\frac{980 \text{ butir}}{10.180 \text{ butir}} \times 100 \% \text{ adalah } 9,66 \%$$

Sehubungan dengan meningkatkan permintaan di pasaran, maka perusahaan peternakan ayam buras "UD BS" Bulukumba melakukan ekspansi, kemudian membuat proyeksi harga penjualan dan menyusun rencana penjualan untuk lima tahun yang akan datang, yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel V

Populasi Ayam Buras Selama Tahun Pertama Produksi (1991)

Bulan	Induk Ayam (Ekor)		Telur (Butir)			Anak Ayam (Ekor)		Ayam Dijual (Ekor)
	Betina	Jantan	Produksi	Dierai	Dijual	1 Bulan	2-4 Bulan	
I	500	50	5.000	3.000	2.000	—	—	—
II	—	—	5.000	3.000	2.000	2.500	—	—
III	—	—	5.000	3.000	2.000	2.500	2.250	—
VI	—	—	5.000	3.000	2.000	2.500	4.500	—
V	—	—	5.000	3.000	2.000	2.500	6.750	—
VI	500	50	5.000	3.000	2.000	2.500	6.750	2.250
VII	1.000	100	10.000	3.000	7.000	2.500	6.750	1.700
VIII	1.500	150	15.000	3.000	12.000	2.500	6.750	1.700
IX	2.000	200	20.000	3.000	17.000	2.500	6.750	1.700
X	2.500	250	25.000	3.000	22.000	2.500	6.750	1.700
XI	3.000	300	30.000	3.000	27.000	2.500	6.750	1.700
XII	3.000	300	30.000	3.000	27.000	2.500	6.750	2.250
					124.000			13.000

- Keterangan :
- Tingkat produksi telur \pm 50 %
 - Tingkat keberhasilan penetasan \pm 85 %
 - Tingkat resiko kematian anak ayam \pm 10 %
 - Tingkat prosentase jantan-betina, 50 % jantan dan 50 % betina
 - Telur menetas \pm 21 hari

Data-data diatas menunjukkan bahwa kedua prospek pemasaran tersebut, dapat memenuhi 5-15 % permintaan pasar sesuai dengan yang direncanakan, bilamana perusahaan ini melakukan ekspansi.

T a b e l VI
Rencana Penjualan Ayam Buras Pedaging Setelah Ekspansi

Tahun	Jumlah (ekor)	Harga (Rupiah)	Penjualan (Rupiah)
1991	13.000	2.250	29.250.000
1992	27.000	2.500	67.500.000
1993	28.350	2.750	77.962.500
1994	29.767	3.000	89.301.000
1995	31.255	3.000	103.141.500

Keterangan : - Produksi tahun pertama hanya 50 %
- Produksi setelah tahun kedua berjalan, diperkirakan mengalami kenaikan 5 % untuk tahun-tahun selanjutnya.

T a b e l VII

Rencana Penjualan Telur Ayam Buras Setelah Ekspansi

Tahun	Jumlah (Butir)	Resiko 10% (Butir)	Terjual (Butir)	Harga (Butir)	Penjualan (Rupiah)
1991	124.000	12.400	111.600	170	18.972.000
1992	324.000	32.400	291.600	185	53.946.000
1993	356.400	35.640	320.760	200	64.152.000
1994	392.040	39.204	352.836	220	77.623.420
1995	431.244	43.124	388.120	240	93.148.800

Keterangan : - Produksi dan harga diperkirakan mengalami kenaikan $\pm 10\%$ setiap tahunnya.

T a b e l VIII

Total Harga Penjualan

Dari Usaha Ayam Buras Setelah Ekspansi

(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan Telur	Penjualan Daging	Harga Total Penjualan
1991	18.972.000	29.250.000	48.222.000
1992	53.946.000	67.500.000	121.446.000
1993	64.152.000	77.962.500	142.114.500
1994	77.623.000	89.301.000	166.924.920
1995	93.148.800	103.141.500	196.290.300

BAB VI
ANALISIS EKSPANSI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN
PETERNAKAN AYAM BURAS PADA PERUSAHAAN
" UD BS " BULUKUMBA

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada Bab II di atas, maka pada bab ini akan dianalisis mengenai kelayakan suatu investasi yang direncanakan beroperasi pada tahun 1991, dalam rangka ekspansi perusahaan peternakan ayam buras "UD BS" Bulukumba. Investasi yang akan dilakukan perusahaan ini adalah pengadaan mesin-mesin penetasan telur, penambahan kandang, perluasan pemagaran lahan dan pembelian alat-alat perlengkapan operasional dan administratif perusahaan.

Untuk menilai sejauh mana kelayakan investasi tersebut, maka dalam pembahasan ini akan diadakan suatu analisis dengan menggunakan discounter cash flow method, yang terdiri dari payback period, net present value, dan internal rate of return dari investasi tersebut. Dalam investasi tersebut akan dimanfaatkan dua sumber dana yakni dana yang bersumber dari perusahaan ini, dan dana yang bersumber dari lembaga perbankan. Karena itu pula akan dianalisis kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman tersebut.

Sebagai tindak lanjut atas hal tersebut, maka pimpinan perusahaan telah melakukan pendataan, menyusun perencanaan investasi guna mengembangkan dan meningkatkan volume

usahanya. Karena itu perusahaan ini akan mendayagunakan sumber-sumber permodalan perusahaan, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

6.1. Kebutuhan Dan Sumber Dana

Untuk mewujudkan rencana ekspansi tersebut, maka perusahaan ini akan menanamkan dananya sebesar Rp 25.000.000. sebagai modal investasi. Dana tersebut bersumber pada pinjaman bank yakni Rp 25.000.000. dengan tingkat bunga 26 % per tahun, berjangka waktu lima tahun.

Adapun sumber dana untuk membiayai kegiatan produksi dalam tahun pertama beroperasinya diperlukan sebesar Rp 28.530.785,-. Dana tersebut bersumber dari modal sendiri.

Pendayagunaan investasi dan modal kerja tersebut dalam paragraf-paragraf berikut ini :

6.1.1. Investasi, Biaya Produksi dan Biaya Administrasi dan Umum.

Adapun pendayagunaan dana investasi yang direncanakan perusahaan ini, terdiri atas :

A. Investasi :

1. Lahan usaha dan kantor ... Rp. 6.000.000
2. Pagar sekeliling areal
kandang Rp. 3.000.000
3. Kandang ayam 20 buah

a	Rp. 150.000	Rp. 3.000.000
4.	Mesin tetas 20 buah	
a	Rp. 250.000	Rp. 5.000.000
5.	Indukan/pemanas 20 buah	
a	Rp. 25.000	Rp. 500.000
6.	Tempat minum ayam 20 buah	
a	Rp. 5.000	Rp. 100.000
7.	Tempat makanan ayam 20 buah	
a	Rp. 2.500	Rp. 100.000
8.	Waskom dan ember plastik	
20 buah a	Rp. 2.500	Rp. 50.000
9.	Induk ayam buras 500 ekor	
a	Rp. 3.000	Rp. 1.500.000
10.	Pejantan ayam buras	
50 ekor a	Rp. 4.000	Rp. 200.000
11.	Investasi Kantor :	
-	Mesin tulis 1 buah	Rp. 450.000
-	Mesin hitung 1 buah	Rp. 100.000
12.	Kendaraan/pick up bekas .	Rp. 5.000.000
		<hr/>
		Rp.25.000.000

Tabel IX

Kandungan Bahan-bahan Penyusun Ransum Ayam Buras :

Bahan	Protein (Cp) (%)	Lemak (%)	Energi (%)	Serat Kasar (%)	Ca (%)	P (%)
Jagung	9,0	4,1	3,400	2,2	0,02	0,23
Bekatul	10,8	10,7	2,887	4,9	0,04	1,27
Bungkil Kedelai	44,4	4,0	2,216	6,2	0,29	0,60
Tepung Ikan	61,8	7,8	2,608	0,6	7,40	4,00

Ditambah Vitamin-vitamin

Bahan	Protein (Cp) (%)	Lemak (%)	Energi (%)	Serat Kasar (%)	Ca (%)	P (%)
Limestone	—	—	—	—	34,00	0,02
Mineral B ₁₂	—	—	—	—	49,00	14,00
Premiks B	Untuk menambah vitamin-vitamin yang diperlukan					
Garam Dapur	Untuk menambah mineral yang tidak ada seperti Na dan Cl					

Semua bahan pakan di atas sudah mampu menyediakan zat gizi bagi ayam, kecuali Na dan Cl yang didapat dari garam dapur. Sedangkan vitamin akan didapatkan dengan penambahan premiks B. Untuk ransum sebanyak 100 kg, maka pemberian garam dapur 0,25 kilogram, sedangkan pemberian premiks B sebanyak 0,5 kg.

T a b e l x
Komposisi Dalam 100 Kg Bahan Pakan

Jenis Ransum	Komposisi (%)	Berat (kg)	Harga per Kg (Rp)	Harga Total (Rp)
Jagung	40	40	125	5.000
Bekatul	40	40	30	1.200
Bungkil Kedelai	13	13	400	5.200
Tepung Ikan	7	7	500	3.500
J u m l a h	100	100	—	14.900

- Harga 1 kg Ransum/pakan ayam buras

$$= \text{Rp. } 14.900 : 100 \text{ kg} = \text{Rp. } 149,-$$

- Harga diatas disusun berdasar pemantauan di Daerah Bulukumba, 1990.

**PENGGUNAAN RANSUM AYAM BURAS PADA
 TAHUN PERTAMA PRODUKSI (1991)**

1. Anak ayam usia 1 bulan sejumlah 2.500 ekor

Penggunaan pakan mulai dari bulan II sampai bulan XII

$$= 2.500 \text{ ekor} \times 0,01 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 149 \times 10 \text{ hari} \times 11 \text{ bulan} = 409.750$$

$$= 2.500 \text{ ekor} \times 0,04 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 149 \times 20 \text{ hari} \times 11 \text{ bulan} = 3.278.000$$

Jumlah 3.687.750

2. Anak ayam usia 2 sampai 4 bulan

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan III} &= 2.250 \times 0,07 \times 149 \times \\ &30 \times 1 = 704.025 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan IV} &= 4.500 \times 0,07 \times 149 \times \\ &30 \times 1 = 1.408.050 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan V - XII} &= 6.750 \times 0,07 \times 149 \times \\ &30 \times 8 = 13.517.280 \end{aligned}$$

Jumlah 15.629.355

3. Induk ayam sejumlah 550 ekor

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan pakan bulan I s/d VI} &= 550 \times 0,08 \times 149 \times \\ &30 \times 6 = 1.180.080 \end{aligned}$$

4. Induk ayam hasil tetasan.

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan VII} &= 1.100 \times 0,08 \times 149 \times \\ &30 \times 1 = 393.360 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan VIII} &= 1.650 \times 0,08 \times 149 \times \\ &30 \times 1 = 590.040 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan IX} &= 2.200 \times 0,08 \times 149 \times \\ &30 \times 1 = 786.720 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan X} &= 2.750 \times 0,08 \times 149 \times \\ &30 \times 1 = 983.400 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penggunaan bulan XI-XII} &= 3.300 \times 0,08 \times 149 \times \\ &30 \times 1 = 1.180.080 \end{aligned}$$

Jumlah 3.933.600

Total Penggunaan Ransum pada Tahun I = 24.430.785

PENGGUNAAN RANSUM AYAM BURAS
SETELAH TAHUN PERTAMA

PENGGUNAAN RANSUM PADA TAHUN 1992

1. Anak ayam usia 1 bulan sejumlah 2.500 ekor

Penggunaan pakan mulai dari bulan I dan XII

$$= 2.500 \text{ ekor} \times 0,01 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 149 \times 10 \text{ hari} \times 11 \text{ bulan} = 447.000$$

$$= 2.500 \text{ ekor} \times 0,04 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 149 \times 20 \text{ hari} \times 11 \text{ bulan} = 3.356.000$$

Jumlah 4.023.000

2. Anak ayam usia 2 sampai 4 bulan sejumlah 6.750 ekor

Penggunaan pakan bulan I s/d VI = $6.750 \times 0,07 \text{ Kg} \times$

$\text{Rp. } 149 \times 30 \text{ hari} \times$

12 bulan = Rp. 25.344.900

3. Induk ayam sejumlah 3.300 ekor

Penggunaan pakan mulai dari bulan I sampai XII

$$= 3.300 \text{ ekor} \times 0,08 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 149 \times 30 \text{ hari} \times$$

$$12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 14.160.960$$

Total Biaya Penggunaan/Harga Ransum = Rp. 43.528.860.

- Biaya pakan ini diperkirakan mengalami kenaikan 10 % setiap tahunnya.

B. Biaya Produksi :

1. Biaya Ransum pada tahun II

produksi	Rp.	43.528.860
2. Biaya obat-obatan / vaksin dan vitamin	Rp.	20.000
3. Upah 4 orang buruh harian 30 hari kerja a Rp. 2.500	Rp.	3.600.000
4. Biaya Listrik	Rp.	300.000

Jumlah biaya produksi Rp. 47.628.860

C. Biaya Administrasi dan Umum :

1. Gaji karyawan, sebulan
 - Pimpinan Rp. 200.000
 - Karyawan 2 orang Rp. 300.000

Rp. 500.000

(Pimpinan + Karyawan 2 orang)

Gaji karyawan setahun = 500.000 x 12
bulan = Rp. 6.000.000

2. Biaya makan karyawan tetap
a Rp. 112.500 Rp. 1.350.000
3. Biaya tulis menulis
a Rp. 10.000 Rp. 120.000
4. Biaya perjalanan dinas
perusahaan a Rp.100.000 ... Rp. 1.200.000
5. Biaya pemeliharaan aktiva
 - Kantor dan pagar ditaksir Rp. 120.000
 - Kandang dan peralatannya

ditaksir	Rp.	50.000
- Kendaraan ditaksir	Rp.	500.000
- Mesin penetas ditaksir .	Rp.	100.000
- Indukan ditaksir	Rp.	30.000
		<hr/>
	Rp.	800.000
6. Biaya Penjualan	Rp.	600.000
7. Pajak bumi dan bangunan ...	Rp.	120.000
8. Biaya Penyusutan aktiva :		
- Nilai lahan usaha dan kantor	Rp.	6.000.000
Sedangkan umur kantor dan pengolahan lahan kembali diperkirakan 10 tahun.		
Maka penyusutan = Rp. 6.000.000 : 10 =		
Rp. 600.000 pertahun		
- Nilai pagar	Rp.	3.000.000
Umur ekonominya 10 tahun, maka penyusutannya adalah = Rp. 3.000.000 : 10 =		
Rp. 300.000, pertahun.		
- Nilai kandang	Rp.	3.000.000
Umur ekonominya 10 tahun, maka penyusutannya adalah = Rp. 3.000.000 : 10 =		
Rp. 300.000, pertahun.		
- Nilai mesin tetas adalah	Rp.	5.000.000
Umur ekonominya 5 tahun, maka penyusutannya adalah = Rp. 5.000.000 : 5 =		

Rp.1.000.000.

- Nilai indukan Rp. 500.000

Umur ekonominya 5 tahun, penyusutannya
adalah = $\text{Rp. } 5.000.000 : 5 =$
 $\text{Rp. } 100.000$, pertahun.

- Nilai tempat minum ayam buras =
 $\text{Rp. } 100.000$

Usia ekonominya 2 tahun, maka penyusu-
tannya adalah = $\text{Rp. } 100.000 : 2 =$
 $\text{Rp. } 50.000$, pertahun.

- Nilai tempat makanan ayam buras =
 $\text{Rp. } 100.000$

Usia ekonominya 2 tahun, penyusutannya
adalah = $\text{Rp. } 100.000 : 2 = \text{Rp. } 25.000$,
pertahun.

- Nilai investaris kantor = $\text{Rp. } 550.000$

Usia ekonominya diperkirakan 5 tahun,
maka penyusutannya adalah = $\text{Rp. } 550.000$
 $: 5 = \text{Rp. } 110.000$, pertahun.

- Nilai kendaraan = $\text{Rp. } 5.000.000$

Usia ekonominya 4 tahun, maka penyusu-
tannya adalah = $\text{Rp. } 5.000.000 : 4 =$
 $\text{Rp. } 1.250.000$, pertahun.

Total Penyusutan aktiva, adalah $\text{Rp. } 3.785.000$

T a b e l X I
Total Biaya Penyusutan

Jenis Aktiva	Nilai	Penyusutan Per tahun
- Lahan usaha & bangunan	Rp. 6.000.000	Rp. 600.000
- Pagar	Rp. 3.000.000	Rp. 300.000
- Kandang	Rp. 3.000.000	Rp. 300.000
- Mesin tetas	Rp. 5.000.000	Rp.1.000.000
- Indukan	Rp. 500.000	Rp. 100.000
- Tempat minum	Rp. 100.000	Rp. 50.000
- Tempat makan	Rp. 100.000	Rp. 50.000
- Ember & Waskom	Rp. 50.000	Rp. 25.000
- Investaris kantor	Rp. 550.000	Rp. 110.000
- Kendaraan	Rp. 5.000.000	Rp.1.250.000
Total Biaya Penyusutan		Rp.3.785.000

Sumber : UD Bola Seppue, data diolah kembali.

Tabel XII
 Proyeksi Biaya Produksi, Administrasi Dan Umum
 Tahun 1991 - 1995
 (Dalam Rupiah)

Keterangan	1991	1992	1993	1994	1995
I. Biaya Produksi					
1. Biaya ransum/pakan	24.430.785	43.528.860	47.881.750	52.669.925	57.669.917,50
2. Biaya obat/vaksin/vitamin	200.000	220.000	242.000	266.200	292.820
3. Upah buruh langsung	3.600.000	3.780.000	3.969.000	4.167.450	4.375.822,50
4. Biaya listrik	300.000	330.000	363.000	399.000	439.230
Jumlah biaya produksi	28.530.785	47.858.860	52.455.750	57.502.875	63.044.790
II. Biaya Administrasi dan Umum					
1. Gaji Karyawan	6.000.000	6.300.000	6.930.000	7.276.500	7.640.325
2. Biaya Konsumsi karyawan	1.350.000	1.485.000	1.633.500	1.796.850	1.976.535
3. Biaya Alat tulis menulis	120.000	132.000	145.200	159.720	175.672
4. Biaya Perjalanan dinas	1.200.000	1.320.000	1.452.000	1.597.200	1.756.920
5. Biaya Pemeliharaan	800.000	840.000	924.000	970.200	1.018.710
6. Biaya Penjualan	600.000	660.000	726.000	789.600	878.460
7. Pajak Bumi dan Bangunan	120.000	132.000	145.200	159.720	175.720
8. Biaya Penyusutan	3.785.000	3.785.000	3.785.000	3.785.000	3.785.000
	13.975.000	14.654.000	15.740.900	16.543.790	17.407.362



Keterangan untuk Tabel XII

I. Biaya Produksi

1. Biaya ransum / pakan diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 10% pertahun.
2. Biaya obat / vaksin / vitamin, diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 10% pertahun.
3. Upah buruh langsung, diperkirakan meningkat 10% pertahun .
4. Biaya listrik, diperkirakan meningkat 10% pertahun.

II. Biaya Administrasi dan Umum

1. Gaji karyawan diperkirakan meningkat 5% pertahun.
2. Biaya konsumsi karyawan diperkirakan meningkat 10% pertahun.
3. Biaya alat tulis menulis diperkirakan meningkat 10% pertahun.
4. Biaya perjalanan dinas diperkirakan meningkat 10% pertahun.
5. Biaya pemeliharaan diperkirakan meningkat 5% pertahun.
6. Biaya penjualan diperkirakan meningkat 10% pertahun.
7. Pajak Bumi & Bangunan diperkirakan meningkat 10% pertahun.

Tabel XIII
 Skedul Pembayaran Kredit Usaha Kerja
 Bari Tahun 1991 - 1995
 (Dalam Rupiah)

Tahun	Jumlah Pembayaran	Bunga	Angsuran	Sisa Pembayaran
1991	9.487.666	6.500.000	2.987.666	25.000.000
1992	9.487.666	5.723.206,84	3.764.459,16	22.012.334
1993	9.487.666	4.744.447,46	4.743.218,54	18.247.874,84
1994	9.487.666	3.511.210,64	5.976.455,36	13.504.656,30
1995	9.487.666	1.957.332,24	7.528.200,94	7.528.200,94

Keterangan :

- Jumlah pembayaran diperoleh dari $R = \frac{An}{IF}$

dimana : - R = jumlah pembayaran

- An = jumlah pinjaman

- IF = interest factor (tingkat bunga)

$$R = \frac{25.000.000,-}{2,635} = 9.487.666,-$$

- Angka 2,635 diperoleh dari tabel present value of annuity 26 % pada tahun kelima.

- Angka dihitung atas dasar pinjaman dengan tingkat bunga 26 % pertahun.

Tabel XIV
 Proyeksi Rugi - Laba
 Tahun 1991 - 1995
 (Dalam Rupiah)

Keterangan	1991	1992	1993	1994	1995
Penjualan 1)	48.222.000	121.446.000	142.114.500	166.924.920	196.290.300
Biaya Produksi 2)	(28.530.785)	(47.858.860)	(52.455.750)	(57.502.875)	(63.044.790)
	19.691.215	73.587.140	89.658.750	109.422.045	133.245.510
Biaya Adm. dan Umum 3)	(13.975.000)	(14.654.000)	(15.740.900)	(16.543.790)	(17.407.362)
Laba Usaha	5.716.215	58.933.140	73.917.850	92.878.255	115.838.148
Bunga 4)	(6.500.000)	(5.723.206)	(4.744.447)	(3.511.210)	(1.957.332)
Laba sebelum Pajak	(783.785)	53.209.934	69.173.403	89.367.045	113.880.816
Pajak	—	(12.623.477)	(18.210.691)	(25.278.465)	(33.858.286)
Laba Bersih setelah Pajak	(783.785)	40.586.457	50.962.722	64.088.580	80.022.530

Keterangan : 1) Lihat tabel VIII
 2) Lihat tabel XII
 3) Lihat tabel XII
 4) Lihat tabel XIII

Keterangan tambahan :

Pajak Perusahaan :

Berdasarkan undang - undang pajak penghasilan (PPh) pemerintah Republik Indonesia No.7 tahun 1983, dimana penghasilan sampai Rp 10.000.000 , - dikenakan pajak sebesar 15% , dan penghasilan di atas Rp 10.000.000, - sampai Rp 50.000.000, - dikenakan pajak 25% , sedangkan penghasilan di atas Rp 50.000.000, - dikenakan pajak sebesar 35% .

Tabel IV
 Proyeksi Cash Flow
 Tahun 1991 - 1995
 (Dalam Rupiah)

Keterangan	1991	1992	1993	1994	1995
Cash Inflow					
- Laba Usaha 1)	5.716.215	58.933.140	73.917.850	92.878.255	115.838.148
- Penyusutan 2)	3.785.000	3.785.000	3.785.000	3.785.000	3.785.000
Jumlah C.I (I)	9.501.215	62.718.140	77.702.850	96.663.255	119.623.148
Cash Outflow					
- Bunga 3)	6.500.000	5.723.297	4.744.447	3.511.210	1.957.332
- Angsuran 4)	2.987.666	3.764.459	4.743.219	5.976.456	7.528.200
- Pajak 5)	—	12.623.477	18.210.691	25.278.465	33.858.286
Jumlah C.O (II)	9.487.666	22.111.143	27.698.357	34.766.131	43.343.818
Net Cash Flow (I - II)	13.549	40.606.997	50.004.493	61.897.124	76.279.330

Keterangan : 1) Lihat tabel XIV
 2) Lihat tabel XI
 3) Lihat tabel XIII
 4) Lihat tabel XIII
 5) Lihat tabel XIV

2. Penilaian Investasi pada UD Bola Seppue

Dalam skripsi ini, ada 3 metode penilaian investasi yang dapat digunakan untuk dapat menilai apakah investasi yang ditanamkan pada usaha ternak ayam buras "UD BS" layak atau tidak layak untuk dilaksanakan.

Adapun metode penilaian investasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

6.2.1. Penilaian Investasi dengan Metode Payback Period

Sebagaimana kita ketahui pada bab terdahulu, bahwa metode payback period merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui berapa investasi yang tertanam dalam suatu perusahaan dapat diperoleh kembali seluruhnya.

Untuk menghitung besarnya payback period dari investasi pada usaha ternak ayam buras "UD BS" ini, maka terlebih dahulu perlu diketahui besarnya investasi yang tertanam dalam perusahaan. Adapun jumlah investasi yang diperhitungkan pengembaliannya adalah investasi awal sebesar Rp. 25.000.000.

Berdasarkan informasi yang penulis terima, maka adapun discount rate atau tingkat

bunga yang diharapkan oleh perusahaan adalah sebesar 30 %. Jadi payback period dapat dihitung sebagai berikut :

- Jumlah Investasi	Rp. 25.000.000,-
Proceeds tahun ke 1	Rp. 13.549,-
	<hr/>
	Rp. 24.986.451,-
Proceeds tahun ke 2	Rp. 40.606.997,-
	<hr/>
	Rp. 15.620.546,-

Investasi yang belum tertutup setelah tahun ke-1 sebesar Rp. 24.987.451,-, sedangkan pendapatan (proceed untuk tahun kedua) adalah Rp. 40.606.997,-. Hal ini berarti waktu yang diperlukan untuk memperoleh dana sebesar Rp. 24.986.451,- dalam tahun kedua adalah :

$$\frac{24.986.451,-}{40.606.997,-} \times 1 \text{ tahun} = 0,615 \text{ tahun atau } 7 \text{ bulan.}$$

Dengan demikian maka payback period dari investasi yang ditanamkan itu adalah 1 tahun 7 bulan, sedangkan umur proyek 5 tahun. Ini berarti investasi tersebut layak untuk dilaksanakan.

6.2.2. Penilaian Investasi dengan Metode N.P.V.

Metode penilaian investasi yang lain adalah metode Net Present Value (NPV), yaitu hasil perkalian antara cash flow dengan suatu tingkat bunga (cost of capital) dikurangi present value dari initial investment.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa discount factor atau tingkat cost of capital yang diharapkan perusahaan adalah sebesar 30 %, sedangkan jumlah investasi dalam perusahaan yang diperhitungkan pengembaliannya dengan adanya kebijaksanaan investasi sebesar Rp. 25.000.000,-.

Berdasarkan data tersebut diatas, maka Net Present Value (NPV) dapat dihitung sebagai berikut, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

T a b e l XVI
 PERHITUNGAN NET PRESENT VALUE
 ATAS DASAR TINGKAT BUNGA 30 %

Tahun	Net Cash Flow	DF	FV. Proceeds
1991	Rp. 13.549	0,7692	Rp. 10.422
1992	Rp. 40.606.997	0,5917	Rp.24.027.160
1993	Rp. 50.004.493	0,4552	Rp.22.762.045
1994	Rp. 61.897.124	0,3501	Rp.21.670.183
1995	Rp. 76.279.330	0,2691	Rp.20.526.768
	Present Value Proceeds		Rp.88.996.578
	Present Value Outlays		Rp.25.000.000
	Net Present Value		Rp.63.996.578

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan pada tabel di atas, kita melihat bahwa Net Present Value adalah bernilai positif, ini berarti bahwa investasi yang dilaksanakan oleh peternakan ayam buras "UD BS" ini adalah layak untuk dilanjutkan.

6.2.3. Penilaian Investasi dengan Metode I.R.R.

Selain metode Payback Period dan Metode Net Present Value (NPV), metode penilaian investasi yang lain yang akan digunakan/dipakai dalam menilai apakah investasi yang dilakukan

oleh peternakan ayam buras "UD BS" layak atau tidak layak untuk dilanjutkan adalah metode Internal Rate of Return (IRR).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode internal rate of return ini menekankan perhitungannya pada tingkat bunga yang akan menjadikan nilai sekarang dari proceeds yang diharapkan akan diterima sama dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran modal (present value of capital outlays), yang mana perhitungannya dilakukan dengan cara coba-coba atau trial and error. Dibawah ini akan dicoba dengan tingkat bunga 90 %.

Tabel XVII
Perhitungan Net Present Value
Atas Dasar Tingkat Bunga 90 %

Tahun	Net Cash Flow	DF 90%	FV. Proceeds
1991	Rp. 13.549	0,5263	Rp. 7.130
1992	Rp. 40.606.997	0,277	Rp. 11.248.138
1993	Rp. 50.004.493	0,1458	Rp. 7.290.655
1994	Rp. 61.897.124	0,0767	Rp. 4.747.510
1995	Rp. 76.279.330	0,04	Rp. 3.051.173
	Present Value Proceeds		Rp. 26.344.606
	Present Value Outlays		Rp. 25.000.000
	Net Present Value		Rp. 1.344.606

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas dengan tingkat bunga 90 %, menunjukkan bahwa Net Present Value bernilai positif, ini berarti bahwa kita harus melanjutkan perhitungan dengan tingkat bunga yang lebih besar (lebih tinggi). Untuk itu selanjutnya kita menggunakan tingkat bunga 95 % sebagai berikut :

Tabel XVIII
Perhitungan Net Present Value
Atas Dasar Tingkat Bunga 95 %

Tahun	Net Cash Flow	DF 95%	FV. Proceeds
1991	Rp. 13.549	0,9125	Rp. 6.918
1992	Rp. 40.606.997	0,263	Rp.10.679.610
1993	Rp. 50.004.493	0,1348	Rp. 6.740.605
1994	Rp. 61.897.124	0,069	Rp. 4.270.900
1995	Rp. 76.279.330	0,0355	Rp. 2.707.915
Present Value Proceeds			Rp.24.406.008
Present Value Outlays			Rp.25.000.000
Net Present Value			Rp. - 593.992

Hasil perhitungan dengan menggunakan tingkat bunga 95 % ternyata bernilai negatif, dengan demikian maka Internal Rate of Return yang sebenarnya adalah terletak antara tingkat bunga 90 % dan 95 %. Untuk mendapatkan Internal Rate of Return yang sebenarnya, dapat kita cari dengan menggunakan cara interpolasi sebagai berikut :

Isih Tingkat Bunga	Selisih Present Value	Selisih P.V. dari Cash Flow dengan Capital Outlays
90 %	Rp. 26.344.606,-	Rp. 26.344.606,-
95 %	Rp. 24.406.008,-	Rp. 25.000.000,-
5 %	Rp. 1.938.598	Rp. 1.344.606,-

$$\frac{1.344.606}{1.938.598} \times 5 \% = 0,0346 \text{ atau } 3,46 \%$$

Dengan demikian Internal Rate of Return yang sebenarnya adalah $90 \% + 3,46 \% = 93,46 \%$.

la dengan mempergunakan rumus $r = p^1 - C^1 \frac{P_2 - p^1}{C^2 - C^1}$

mana : r = IRR yang dicari

p^1 = tingkat bunga ke 1

p^2 = tingkat bunga ke 2

C^1 = NPV ke 1

C^2 = NPV ke 2

$$\text{Maka dapatkan } r = 90 - \frac{1.344.606}{-1.938.598} \frac{95 - 90}{-593.992 - 1.344.606}$$

$$= 90 - \frac{1.344.606}{-1.938.598}$$

$$= 90 + \frac{6.723.030}{1.938.598} = 90 + 3,46 = 93,46$$

Dengan demikian, maka besarnya internal rate of return yang sebenarnya adalah 93,46 %.

B A B VII

SIMPULAN DAN SARAN

S i m p u l a n

Setelah dilakukan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab yang terakhir ini akan ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perusahaan peternakan ayam buras " UD BS " di-Bulukumba, didirikan dengan maksud untuk mengelola usaha tani ayam buras petelur dan pedaging, yang didasarkan pada asas produksi secara teknologi tepat guna.
2. Kegiatan operasionalnya, perusahaan ini melakukan pengelompokan fungsi-fungsinya ke dalam bagian produksi dan teknik, serta bagian Administrasi dan Keuangan.
3. Dari analisis segi produksi dan teknik, telah diketahui bahwa dengan menerapkan teknologi tepat guna dalam usaha tani peternakan ayam buras, telah dapat menjamin siklus produksi pedaging dalam enam bulan, dan petelur dalam 11 bulan dengan masa produktif 6 bulan.
4. Dari analisis segi pemasaran, telah diketahui bahwa prospek pemasaran ayam buras lebih baik jika dibanding dengan ayam ras, karena konsumen lebih menggemari daging dan telur ayam buras yang sifat-

sifatnya alami, baik dari segi kelezatannya maupun dari segi proteinnya.

5. Adapun analisis investasi keuangan, diketahui bahwa Payback Period atas pinjaman modal investasi adalah 1 tahun, 8 bulan. Sedangkan Net Present Value arus kas dari rencana investasi adalah positif, yaitu Rp. 62.762.022,-. Adapun Internal Rate of Return, diperoleh angka persentase 93,46 % adalah lebih besar dari pada tingkat bunga yang diisyaratkan yakni 30 %.
6. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa rencana investasi yang diusulkan "UD BS" adalah layak untuk dikelola. Dengan demikian maka hipotesis Bab III sub pertama, adalah terbukti, yaitu : dugaan bahwa investasi yang ditanamkan dalam perusahaan peternakan ayam buras "UD BS" tersebut, adalah layak untuk diusahakan atau dikelola.

2. S a r a n - S a r a n

Seyogianya pimpinan perusahaan tetap memperhatikan segi dan produksi secara intensif, agar rencana investasi yang diusulkan tetap layak dilaksanakan guna mencapai tujuan yaitu memperoleh laba yang optimal.

Adapun saran-saran lainnya yang dapat penulis berikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perusa-

aan di dalam menjalankan kegiatannya untuk memperoleh laba yang lebih besar sesuai dengan yang telah direncanakan pada masa-masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan perusahaan perlu menerapkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas terhadap para karyawan sesuai skema struktur organisasi yang telah ditetapkan, agar supaya bawahan dapat mengetahui dengan jelas tentang tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian efektifitas dan efisiensi kerja dapat ditingkatkan yang pada akhirnya meningkatkan keuntungan perusahaan.
2. Pihak manajemen harus lebih mengutamakan faktor pelayanan (service) yang baik terhadap kepentingan-kepentingan konsumen, sebab umumnya konsumen lebih mementingkan faktor kenyamanan, ketepatan waktu serta pelayanan-pelayanan lainnya.
3. Mengevaluasi perkembangan investasi yang dilakukan dimasa yang akan datang, untuk mengetahui perkembangan yang dicapai perusahaan dari investasi yang dilakukan sebagai bahan pengambilan kebijaksanaan lebih lanjut oleh pimpinan perusahaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi, Syafaruddin. Alat-alat analisa dalam Pembedanaan, (Edisi Revisi, Cetakan Pertama), Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta : 1980.
- Anthony, Robert N. and James S. Reece. Manajemen Accounting. Homewood, Illionis, Richard D. Irwin, 1972.
- Boer, Mursal, 1987, Beternak Ayam Kampung, edisi pertama, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Hartanto, D. Akuntansi Untuk Usahawan, (Cetakan Kedua) Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta : 1977.
- Horngren, Charles T. Cost Accounting, A Managerial Emphasis, (Fourt Edition), Prentice Hall International Inc, London : 1977.
- . Mas'ud. Akuntansi Manajemen, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta : 1982.
- . Munawir, S. Analisa Laporan Keuangan, Liberty, Yogyakarta : 1981.
- l. Mannulang, M, 1980, Pengantar Ekonomi Perusahaan, cetakan ke-B, Chalia Indonesia, Jakarta.

- is'ud dan Mustofa, 1982, Penerapan Penilaian Investasi, edisi pertama, cetakan pertama, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada, Yogyakarta
- , Dudung A, 1990, Memelihara Ayam Kampung Sistem Battery, Cetakan ke-2, Percetakan Kamisius. Yogyakarta
- Wiyanto, Bambang. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta: 1979.
- R, Sumita, 1986, Administrasi Perusahaan Moderen, Edisi baru, Tarsito, Bandung.
- Shillinglaw, Gordon. Managerial Cost Accounting, (Fourth Edition), Richard D. Irwin Inc, First Printing : March 1977.
- Sastroamidjojo, Seno, A, 1967, Ilmu Beternak Ayam, Seri Indonesia Membangun No. 3, Cetakan ke-3, NV Masa Baru, Bandung.
- Van Horne, James. Financial Management and Policy, (Fourth Edition), Printice Hall Inc, London : 1977.
- . Wiharto, 1986, Petunjuk Beternak Ayam, cetakan ke-3 Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, Malang.

1/Majalah

- erry Surjadi, "Dicari Daging dan Telur Ayam Kampung",
Trubus, Info Agribisnis No. 6, Tahun I, Juni
1988, Yayasan Sosial Tani Membangun, Jakarta.
- edi Muhtadi, 1991, "Beternak Ayam Buras di Ciamis",
Kompas, Tahun ke-27, No.150, PT. Kompas Media
Nusantara, Jakarta. (Kamis, 11 April 1991).